



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

SKRIPSI

**PERAN WORLD FOOD PROGRAMME (WFP) DALAM MENGATASI
KRISIS PANGAN DI YAMAN TAHUN 2015-2019**

Diajukan oleh:

Agus Dzuriana Poetra

17323052

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2021

PERAN WORLD FOOD PROGRAMME (WFP) DALAM MENGATASI

KRISIS PANGAN DI YAMAN TAHUN 2015-2019

Diajukan Kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Derajat S1 Hubungan Internasional



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

Agus Dzuriana Poetra

17323052

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

PERAN WORLD FOOD PROGRAMME (WFP) DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI YAMAN TAHUN 2015-2019

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

19 Agustus 2021

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi





(Hangga Fathana, S.I.P., B.Int.St., M.A.)


Dewan Penguji

1. Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.
2. Gustri Eni Putri, S.IP., M.A.
3. Hasbi Aswar, S.IP., M.A.

Tanda Tangan







HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Agus Dzuriana Poetra
No. Mahasiswa : 17323052
Program Studi : Hubungan Internasional
Judul Skripsi : Peran World Food Programme (WFP) dalam
Mengatasi Krisis Pangan di Yaman Tahun 2015-
2019

Melalui surat ini, saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi sayatidak melakukan tindakan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai peneliti, bukan karya jiplakan atau karya orang lain
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap untuk menerima sanksi sebagaimana aturan yang telah berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 11 Agustus 2021

A handwritten signature in black ink is written over a yellow postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', and 'METERAI TEMPEL'. A serial number 'JX275722129' is visible at the bottom of the stamp.

Agus Dzuriana Poetra

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirabbil'alamiin

Rasa syukur tiada henti diucapkan oleh penulis atas keberhasilannya dalam penelitian yang telah menghasilkan karya sederhana ini sebagai tanda kasih sayang, cinta, dan terima kasih tiada tara yang saya persembahkan kepada:

Ayah dan Ibu

Terimakasih Saya ucapkan kepada Ayah dan Ibu yang selalu semangat dalam member nasihat, dukungan, dan doa, serta selalu berkorban dengan segala kebutuhan saya. Terimakasih telah membimbing saya menuju versi yang lebih baik. Tidak akan ada akhirnya doa terbaik saya untuk Ayah dan Ibu agar selalu diberi Kesehatan dan kemudahan.

Saudara dan Keluarga Besar

Terima kasih telah selalu menjadi motivasi dan terus menyemangati penulis untuk menyelesaikan penulis

Rekan-rekan HI UII

Terima kasih atas segala kesempatan untuk bisa Bersama mengejar mimpi di UII dan memberi semangat untuk terus hidup dan berusaha serta memberikan motivasi dan menemani dalam berbagai macam rintangan.

HALAMAN MOTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“But they plan, and Allah plans. And Allah is the best planners.”

-Al Qur’an Surat Al-Imron: Ayat 54-

“Love them who hate you.”

-KH. Ahmad Shohibul Wafa Taajul Arifin-

*“Darkness cannot drive out darkness; only light can do that.
Hate cannot drive out hate, only love can do that”*

-Martin Luther King, Jr-

“Never underestimate every single small thing in your life”

-Irham Zakaria-

“Live alive with your own way, but be honest”

-Mother-

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah subhanallahu wa ta'allah Tuhan semesta alam, yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah. Atas segala nikmat, rahmat dan karunia yang telah diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tak lupa sholawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, telah banyak pihak yang memberikan bantuan, bimbingan, dorongan dan dukungan dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini dengan rintangan yang dihadapi.
2. Bapak H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Hangga Fathana IP., B.Int.St., M.A selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas IslamIndonesia.
4. Ibu Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A. yang tidak pernah lelah untuk membimbing penulis dan selalu sigap untuk menyemangati penulis ketika penulis dihadapkan dengan berbagai hambatan.
5. Saadatul Mukaromah, yang selalu mengingatkan, memberi semangat tanpa henti, membantu menyelesaikan segala urusan dari yang kecil hingga besar

walaupun sampai jatuh sakit. Semoga Allah membalas kebaikannya dan semoga bisa menyusul untuk lulus dari kampusnya.

6. Tim Hello Speaking, beranggotakan Aulia, Alma, Icha, dan Santika, yang selalu menemani hari Senin hingga Kamis penulis untuk berdiskusi bersama, membantu penulis untuk lebih produktif dan selalu menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
7. Tim Sepik Sepik Santuy, beranggotakan Ari, Odong, dan Dede, yang selalu memberi semangat ketika sedang down atau stress menghadapi skripsi. Selalu menghadirkan canda dan membuat tawa dalam hidup penulis.
8. Ari, Nadya, Ibtihaj, Alma, Yusril, Adit dan teman-teman saya lainnya yang sudah sering bersedia menjadi tempat konsultasi dalam persiapan sidang Skripsi Penulis
9. Teman-teman mahasiswa HI UII yang selalu mengingatkan dan menyemangati penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala bentuk bantuan dan dukungan selama ini, semoga dilimpahkan kebaikan oleh Allah SWT. Harapan penulis, semoga karya tulis sederhana ini dapat bermanfaat bagi banyak orang bahkan Negara.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Signifikansi.....	4
1.5. Cakupan Penelitian.....	5
1.6. Tinjauan Pustaka.....	6
1.7. Landasan Teori/Konsep/Model.....	8
1.8. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	12
3. Metode Pengumpulan Data.....	13
4. Proses Penelitian.....	13
1.9. Argumen Sementara.....	14
1.10. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II WFP, KRISIS PANGAN, DAN KEBIJAKAN DOMESTIK YAMAN	16
2.1. World Food Programme (WFP) Sebagai Organisasi Internasional.....	17
2.2. Krisis Pangan di Yaman Pra Eskalasi Konflik 2015.....	19
2.3. Dampak Eskalasi Konflik terhadap Kondisi Pangan di Yaman.....	22
2.4. Kebijakan Pangan Pemerintah Yaman Pasca Kerja sama dengan WFP.....	29

BAB III IMPLEMENTASI PROGRAM DAN PERAN WORLD FOOD PROGRAMME DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI YAMAN ...	32
3.1 Melakukan Pengawasan	33
3.1.1 Vulnerability Analysis and Mapping Project (VAM)	34
3.1.2 Market Analysis and Monitoring	40
3.1.3 Laporan <i>Yemen Situation Report</i>	43
3.2 Terbuka (Transparan) dan mudah dikelola	43
3.3 Bekerja sama dengan berbagai aktor	46
3.4 Pemberian Sanksi Kepada Negara Penerima	52
3.5 Dampak Peran WFP pada Krisis Pangan di Yaman.....	54
BAB IV PENUTUP	56
4.1 Kesimpulan.....	56
4.2 Rekomendasi.....	59
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indikator Nutrisi Masyarakat Yaman 2017-2019	2
Tabel 2 Tiga Pendekatan Implementasi Organisasi Internasional	8
Tabel 3 Jumlah <i>Internally Displaced Person</i> (IDP) tahun 2015-2019	24
Tabel 4 Jumlah Keluarga yang mengungsi di daerah Abyan,	25
Tabel 5 Jumlah Masyarakat Yaman yang Mengungsi keluar tahun 2015	27
Tabel 6 Jumlah Masyarakat Rawan Pangan di Yaman tahun 2015-2019	28
Tabel 7 Temuan Utama <i>Emergency Food Security Strategy Assesment</i>	30
Tabel 8 Jumlah Masyarakat Yaman yang terbantu oleh <i>Emergency Operation</i>	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ilustrasi Dampak Eskalasi Konflik di Yaman Pada tahun 2015	23
Gambar 2. Cara mVAM Memperoleh Responden.....	39
Gambar 3. Donatur WFP untuk Operasi Darurat (EMOP) Yaman	51

DAFTAR SINGKATAN

ACAPS	: <i>Assesment Capacities Project</i>
EMOP	: <i>Emergency Operation</i>
FAO	: <i>Food and Agriculture Organization</i>
FSAC	: <i>Food Security and Agriculture Cluster</i>
FSIN	: <i>Food Security Information Network</i>
GAM	: <i>Global Acute Malnutrition</i>
GRFC	: <i>Global Report on Food Crisis</i>
IDP	: <i>Internally Displaced Person</i>
IPC	: <i>Integrated Food Security Phase Classification</i>
LSM	: <i>Lembaga Swadaya Masyarakat</i>
mVAM	: <i>mobile Vurnerability Analysis and Mapping</i>
NFSS	: <i>National Food Security Strategy</i>
OXFAM	: <i>Oxford Committee for Famine Relief</i>
PBB	: <i>Perserikatan Bangsa-Bangsa</i>
SAM	: <i>Severe Acute Malnutrition</i>
SFHRP	: <i>School Feeding and Humanitarian Relief Project</i>
UNHAS	: <i>United Nations Humanitarian Air Service</i>
UNICEF	: <i>United Nations Children's Emergency Fund</i>
UNOCHA	: <i>United Natiions Office for the Coordination of Humanitarian Affairs</i>
VAM	: <i>Vurnerability Analysis and Mapping</i>
WFP	: <i>World Food Programme</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>

ABSTRAK

Eskalasi konflik Yaman pada Maret 2015 memperburuk krisis pangan dan meningkatkan angka kerawanan pangan serta jumlah pengungsi di Yaman. Namun dengan adanya peran dari organisasi internasional seperti WFP, angka kerawanan pangan bisa ditekan dan masyarakat banyak yang terselamatkan karena diberikan bantuan darurat. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis Peran WFP dalam mengatasi krisis pangan di Yaman pada tahun 2015-2019 menggunakan konsep implementasi organisasi internasional di ranah domestik. Melalui pendekatan *enforcement* dan *Managerial*, penulis menemukan bahwa WFP mengimplementasikan visi, misi, program dan nilainya dengan cara melakukan pengawasan pada kasus dan negaranya, mengelola dengan cara berlaku transparan dan terbuka akan perannya, serta bekerja sama dengan pihak lokal seperti kementerian Yaman dan internasional seperti beberapa dari badan Persatuan bangsa-bangsa (PBB).

Kata Kunci: WFP, Yaman, Krisis Pangan, Implementasi Organisasi Internasional

ABSTRACT

Escalation of Conflict in Yemen on March 2015 worsens its food crisis and increases the number of people that food insecure, internally displaced person and refugees in Yemen. However, the high rate of food insecurity in Yemen could be reduced while saving millions of Yemenis by the role of World Food Programme (WFP) in combating food crisis in Yemen through emergency assistance. This research aims to analyze how WFP combats food crisis in Yemen in 2015-2019 using the concept of implementation of international organization on domestic field. By using enforcement and managerial approach, the author found that WFP implemented its vision, mission and programs by being transparent to public and maintaining cooperation with local partners such as Yemenis Ministry as well international partners such as United Nations agencies.

Keywords: WFP, Yemen, Food Crisis, Implementation of International Organization

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu mengenai krisis pangan berupa kelaparan, kerawanan pangan, hingga malnutrisi, dewasa ini sudah menjadi isu yang penting untuk segera diatasi. Tercatat sebanyak 135 juta orang pada tahun 2019 yang memiliki kerawanan pangan akut yang tersebar di 55 negara di dunia (Food Security Information Network 2020). Dalam mengatasi krisis pangan ini sekaligus untuk mencapai salah satu pembangunan berkelanjutan yaitu nol kelaparan, beberapa organisasi antarpemerintah yang bergerak dalam bidang pangan seperti World Food Programme (WFP) dan Food and Agriculture Organization (FAO) berusaha keras untuk berperan dalam masalah ini. Setiap Organisasi-organisasi besar seperti mereka biasanya memiliki program darurat bagi negara yang tingkat krisisnya sangat tinggi, salah satunya adalah Yaman.

Yaman merupakan negara dengan krisis kemanusiaan terburuk di dunia (UN News 2019). Hal ini disebabkan oleh adanya eskalasi dari konflik panjang antara pemerintah Yaman dan gerakan Houthi yang berlangsung sejak 2015 dan menyebabkan kemiskinan yang parah, pemerintahan yang lemah, kelangkaan air, hingga semakin meningkatnya korupsi. Menurut laporan (Food Security Information Network 2019), kemiskinan ini membuat 53% dari masyarakat Yaman berada pada kondisi rawan pangan pada skala IPC 3-5 yang dipastikan memiliki

krisis pangan yang akut pada rumah tangga. 10.9 juta orang di antaranya berada pada fase 3, 5 juta pada fase 4 dan 64.000 orang pada fase 5.

Dalam laporan Food Security Information Network (FSIN) hingga 2020, indikator nutrisi dari negara dengan krisis kemanusiaan terburuk ini pun bisa dikatakan sangat memprihatinkan (Food Security Information Network 2018). Setiap tahunnya sejak tahun 2017, kurang lebih 2 juta balita di Yaman mengalami kekurangan gizi yang akut dan 20% di antaranya termasuk dalam kategori SAM (*severe acutely malnourished*). Tidak hanya itu, tercatat sesuai dengan Tabel 1, jumlah anak yang mengalami *stunting* pada tahun 2017 mencapai 50% dari seluruh balita yang ada di Yaman.

Lalu, pada tahun 2017 dan 2018 hanya 15% bayi berumur 6-23 bulan yang memenuhi syarat keragaman makanan, itu artinya mayoritas bayi tidak memiliki keragaman makanan yang cukup, walaupun jumlah ini berhasil dinaikkan pada tahun 2019 hingga mencapai 26.6%. Begitu pun dengan rumah yang memiliki akses terhadap air yang aman dan bersih, tercatat sebanyak 59% rumah yang memiliki akses terhadap air bersih yang digunakan untuk minum, memasak makanan dan mencuci peralatan masak (Food Security Information Network 2019)

Tabel 1. Indikator Nutrisi Masyarakat Yaman 2017-2019

Indikator	Tahun		
	2017	2018	2019
Anak (6-23 bulan) yang mencapai syarat minimum keragaman pangan	15%	15%	26.6 %
Bayi yang mendapat ASI secara eksklusif (dibawah 6 bulan)	10%	10%	10%
Balita yang menderita <i>stunting</i>	50%	47%	46.5%

Rumah dengan akses air yang sehat dan aman	59%	59%	63%
--	-----	-----	-----

Sumber: (Food Security Information Network 2020; 2019; 2018)

Indikator nutrisi yang dipetakan dalam penelitian ini hanya dimulai dari tahun 2017 mengingat tidak adanya laporan *Global Report on Food Crisis* (GRFC) pada tahun 2015 dan 2016. Lalu, Laporan tahun 2017 dari GRFC ini memiliki perbedaan indikator dengan laporan tahun berikutnya. Ditambah lagi, data tentang indikator nutrisi yang lain seperti yang dipublikasi oleh (UNOCHA 2015) pada akhir 2015 lalu, memiliki perbedaan indikator dengan laporan 2017 hingga 2020 yang penulis gunakan. Atas fakta tersebut, penulis memutuskan untuk menggunakan data nutrisi yang dikeluarkan oleh *Food Security Information Network* yang sekaligus memiliki data yang lebih lengkap dari sumber yang lain.

Dalam hal ini, organisasi yang bergerak di bidang pangan pasti akan berupaya untuk mengatasi krisis pangan yang ada. World Food Programme (WFP) merupakan salah satunya. Kehadiran WFP di Yaman sudah ada sejak tahun 1967 ketika Yaman terbagi menjadi *Northern Yemen Arab Republic* dan *South People's Democratic Republic of Yemen* (WFP 2013). Yaman yang merupakan salah satu daerah tertinggal membutuhkan Peran WFP untuk bisa mengurangi angka kerawanan pangan dan menyelamatkan nyawa masyarakat Yaman.

Kehadiran WFP di Yaman dihadirkan dengan sebuah Kerja sama antara WFP dan Yaman dan membangun kantor WFP di ibukota Yaman yaitu Sana'a. seiring berjalannya waktu, WFP juga membangun beberapa kantor cabang di beberapa daerah Yaman seperti Aden, Amrah, Haradh, Hudaydah dan Sa'ada. Dari beberapa daerah tersebut Hudaydah hadir sebagai Pelabuhan utama yang

mengurusi urusan logistik. Daerah tersebut menjadi sangat penting karena di sana lah tempat koordinasi, pengawasan dan distribusi logistik di Yaman (WFP 2013). Atas dasar tersebut, penulis tertarik untuk meneliti peran WFP dalam mengatasi krisis pangan di Yaman pada tahun 2015-2019 secara lebih dalam.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana peran World Food Programme (WFP) dalam mengatasi krisis pangan di Yaman pada tahun 2015-2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peran World Food Programme (WFP) dalam mengatasi krisis pangan di Yaman pada tahun 2015-2019.
- b. Untuk mengeksplorasi langkah-langkah yang dilakukan World Food Programme (WFP) dalam mengatasi krisis pangan di Yaman pada tahun 2015-2019.

1.4. Signifikansi

Kontribusi dari organisasi antarpemerintah yang terdiri dari perwakilan negara dewasa ini merupakan hal yang tidak lagi tergolong baru. Khususnya mereka yang bergerak untuk mengatasi berbagai macam isu pangan, di ranah nasional maupun internasional. Dengan demikian, peran organisasi antarpemerintah seperti WFP, dalam mengatasi krisis pangan di suatu negara

sudah menjadi hal yang biasa. Dengan demikian, peran organisasi yang bergerak di bidang pangan seperti WFP penting untuk diteliti.

Selain itu, pengurangan dampak krisis pangan setelah adanya eskalasi konflik domestik pada tahun 2015 lalu bukanlah hal yang biasa bagi Yaman. Penting untuk dieksplorasi lebih dalam bagaimana Yaman sebagai negara yang terdapat banyak konflik mampu bekerja sama dalam mengatasi dan menekan dampak dari krisis pangannya dengan beberapa organisasi internasional yang bergerak di bidang pangan seperti WFP khususnya pada tahun 2015 hingga 2019. Adanya penambahan dan peningkatan peran dari WFP dalam menangani krisis pangan di Yaman yang lebih signifikan dari sebelum adanya eskalasi konflik sesuai dengan laporan situasi yang dipublikasi WFP (WFP 2015c) sangat penting untuk diteliti.

1.5.Cakupan Penelitian

Penelitian difokuskan pada World Food Programme sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang pangan khususnya dalam mengatasi krisis pangan di berbagai negara. Penelitian ini juga hanya difokuskan pada Yaman sebagai negara yang memiliki krisis kemanusiaan termasuk pangan terburuk di dunia. Adapun tahun penelitian ini hanya akan memfokuskan pada tahun 2015-2019, karena pada tahun 2015, terjadi eskalasi konflik di negara Yaman dan memperburuk krisis pangan yang ada, lalu tahun 2019 menjadi tahun terakhir sebelum pandemi covid-19 melanda negara Yaman. Penulis Yakini bahwa pembatasan penelitian ini sudah

sangat cukup untuk melihat bagaimana WFP mengatasi krisis pangan yang diperburuk oleh eskalasi konflik sebelum Covid-19 melanda.

1.6. Tinjauan Pustaka

Peran WFP dalam mengatasi krisis pangan merupakan elemen utama dalam penelitian ini, sehingga penting untuk membandingkan beberapa penelitian lainnya yang serupa membahas tentang WFP. Penelitian (Hariani 2017) membahas tentang peran WFP dalam menangani krisis pangan di Sierra Leone pada tahun 2010 hingga 2011. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program yang dilaksanakan oleh WFP yaitu *Protracted Relief and Recovery Operation (PRRO)* melalui pelatihan keahlian (*Food-for-Training*), pelatihan kerja (*Food-for-Work*) dan bantuan pekerjaan langsung (*Cash-for-Work*) dapat memberikan penekanan terhadap krisis yang terjadi di Sierra Leone.

Tulisan (Hartadi 2019) juga menjelaskan tentang PRRO sebagai salah satu program WFP yang lebih difokuskan pada pemberian obat untuk penderita penyakit HIV dan Tuberculosis dan perbaikan sistem pemberian makanan di sekolah bagi anak-anak di Guinea Bissau sehingga bisa mendapatkan gizi yang baik dan layak. Tulisan yang membahas tentang peran WFP dalam menangani krisis pangan di Guinea-Bissau pada tahun 2016-2017 ini juga menyimpulkan bahwa pada tahun 2016 WFP semakin banyak bekerja sama dengan organisasi internasional lainnya dan hal tersebut dapat membantu penanganan krisis ini.

Selain itu, tulisan (Sani 2020) juga membahas tentang peran WFP khususnya dalam menangani krisis pangan di Sudan Selatan pada tahun 2013

hingga 2018. Lebih dalam, tulisan ini mendeskripsikan bagaimana program WFP berupa pemberian bantuan bahan pangan, penyediaan jasa pendistribusian bantuan kemanusiaan yang bekerja sama dengan organisasi internasional lainnya seperti UNHAS dapat mendorong terciptanya keamanan pangan di Sudan Selatan. Tulisan ini juga menekankan bagaimana WFP, bekerja sama dengan UNICEF dan WHO, menciptakan utilitas bagi anak yang kekurangan gizi atau masyarakat yang menderita penyakit seperti HIV.

Dari semua tulisan di atas, tulisan (Pangestu 2019) merupakan tulisan yang paling menyerupai dengan isu yang penulis teliti. Tulisan tersebut menganalisis peran WFP dalam menangani krisis pangan di Yaman pada tahun 2015 hingga 2019. Lebih dalam, Pangestu membahas tentang bagaimana WFP menjalankan perannya dalam menghapuskan malnutrisi dan meningkatkan kemandirian pangan. Melalui program *Emergency Operation* (EMOP) dan *Special Operation* (SO) WFP diharapkan dapat mengurangi angka kematian anak, melawan defisiensi mikronutrien, meningkatkan kesehatan ibu, serta memerangi penyakit. Walaupun demikian, WFP mengalami kesulitan dalam mendistribusikan bantuannya karena rusaknya infrastruktur tenaga listrik, jaringan telekomunikasi hingga layanan transportasi yang disebabkan oleh konflik yang terjadi.

Masing-masing dari tulisan di atas memberikan perspektif baru pada tulisan yang sedang penulis teliti. Pertama, organisasi internasional seperti WFP terbukti mampu menekan dampak krisis pangan melalui beberapa mekanisme seperti bantuan material seperti uang dan makanan, maupun bantuan jasa seperti pelatihan yang dikhususkan untuk meningkatkan kemandirian pangan masyarakat

yang terdampak. Kedua, kondisi domestik menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan distribusi bantuan ini. Hal ini sangat berkontribusi terhadap penelitian yang penulis jalankan dalam melihat peran WFP dalam menangani krisis pangan di Yaman.

Lebih dalam penelitian ini akan membahas bagaimana implementasi program dan nilai yang dimiliki WFP pada ranah domestik yang dalam hal ini adalah Yaman. Melalui pendekatan yang bersifat pengelolaan (*managerial perspective*), penulis mencoba untuk memetakan bagaimana WFP melakukan Kerja sama dengan aktor lain dan bagaimana WFP melakukan pengawasan guna melihat keberhasilannya dalam menangani krisis pangan di Yaman. Adanya penelitian ini bisa melengkapi penelitian terdahulu khususnya dalam melihat implementasi nilai dan program organisasi internasional di ranah domestik.

1.7.Landasan Teori/Konsep/Model

Organisasi internasional sebagai aktor non-negara yang mulai memperlihatkan peningkatan perannya sejak kemunculan globalisasi pada Perang Dingin membuat penulis yakin dan memutuskan untuk menggunakan konsep organisasi internasional sebagai landasan konseptual dari penelitian ini. Terdapat tiga pendekatan dalam implementasi organisasi internasional sesuai dengan Tabel 2 (Joachim, Reinalda, and Verbeek 2007)

Tabel 2 Tiga Pendekatan Implementasi Organisasi Internasional

Pendekatan	<i>Enforcement</i>	<i>Managerial</i>	<i>Normative</i>
Sifat	Memaksa	Terbuka dan dapat dikelola	Berlandaskan kepercayaan

Metode	<ul style="list-style-type: none"> ● Memberikan sanksi ekonomi, militer, maupun dengan Tindakan <i>naming and shaming</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ● Melakukan pengawasan melalui berbagai aktor ● Bekerja sama dengan berbagai aktor ● Membantu negara dalam mengembangkan kapasitasnya ● Memberikan bantuan teknis dan keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menekankan pada otoritas dan legitimasi ● Melakukan kontrol terhadap informasi
---------------	--	---	---

Sumber: (Joachim, Reinalda, and Verbeek 2007)

Pertama, implementasi program dan kepatuhan terhadap organisasi internasional dilakukan pendekatan yang memaksa (*enforcement approach*). Pendekatan ini bisa berupa hukuman yang dapat menekan negara yang terikat untuk mematuhi perjanjian yang telah dibuat. Pendekatan ini menekankan negara sebagai aktor realis yang mempertimbangkan *cost* dan *benefit* yang didapat ketika menyetujui perjanjian tersebut. Apabila keuntungan yang didapat lebih besar dari kerugiannya, negara akan cenderung meratifikasi suatu perjanjian walau tidak berkeinginan untuk mengimplementasikan perjanjian tersebut.

Langkah yang dapat dilakukan untuk menekan negara agar implementasi programnya berjalan dengan lancar adalah menjalankan hukuman atau sanksi bagi siapa saja yang melanggar. Sanksi yang diberikan bisa berupa sanksi ekonomi atau militer yang dapat merugikan negara yang melanggar secara materil. Organisasi internasional yang mampu memberikan sanksi ini beberapa di antaranya adalah

WTO dan UNSC. Walaupun demikian, prosedur yang sudah ada tetap dijalankan oleh organisasi internasional dalam pemberian sanksi ini.

Sanksi lain yang diberikan oleh organisasi internasional adalah pemberian sanksi dengan sekedar melakukan *naming and shaming* atau memermalukan dan menyebarkan nama negara yang melanggar kepada publik. Sanksi dengan jenis ini dapat merusak citra negara pelanggar di dunia internasional dan dikenal sebagai negara yang sulit menaati peraturan. Kedua sanksi tersebut mampu memberikan tekanan kepada negara untuk tetap menaati peraturan karena sama-sama memberikan kerugian kepada negara.

Kedua, implementasi program organisasi internasional juga bisa dilakukan dengan pendekatan yang bersifat manajerial (*management approach*). Pendekatan ini lebih halus dari pendekatan pertama yang bersifat memaksa, karena pendekatan ini menekankan pada transparansi dan interpretasi peraturan, pemecahan masalah, dan pengembangan kapasitas negara daripada memberikan sanksi dan melakukan pemantauan kepada negara. Sesuai dengan namanya, pendekatan ini sangat menekankan pada situasi *managerial* dengan asumsi bahwa aktor cenderung menciptakan suasana yang kooperatif dan mencari solusi melalui konsultasi dan analisis bersama.

Pendekatan dengan sifat pengelolaan ini meyakini bahwa aktor-aktor luar seperti organisasi internasional hingga agensi-agensinya berperan penting dalam implementasi perjanjian internasional. Hal tersebut dikarenakan organisasi internasional yang juga terdiri dari ahli-ahli dapat memberikan bantuan teknis dalam membangun kapasitas sumber daya manusia yang ada dan bantuan keuangan

kepada negara anggota. Hal ini membuktikan bahwa organisasi internasional yang menekankan pada pendekatan ini cenderung lebih terbuka terhadap aktor lain.

Selain itu, bentuk *managerial* juga dilakukan dengan metode *monitoring* atau mengawasi negara untuk menghindari pelanggaran. Tindakan pengawasan bisa dilakukan dengan 4 cara. Pertama, pengawasan berupa kewajiban untuk membuat laporan reguler oleh negara anggota mengenai aktivitasnya dalam mengimplementasikan organisasi internasional. Kedua, membangun badan pengawas yang secara khususnya bertugas untuk mengawasi negara anggota. Ketiga, mengirim perwakilan organisasi internasional untuk datang ke negara anggota dan mengawasi langsung kegiatan yang dilaksanakan. Terakhir, mengandalkan laporan bayangan yang didapatkan dari aktor sosial seperti LSM yang juga memiliki kepentingan yang sama.

Ketiga, implementasi program yang dilakukan dengan pendekatan yang normatif. Normatif dalam hal ini sangat dekat dengan pendekatan konstruktivis yang berarti organisasi internasional memiliki kepercayaan dari negara-negara sebagai aktor yang penting dan memiliki otoritas. Otoritas yang dimaksud berasal dari dua sumber, yaitu kontrol terhadap informasi, yang bisa membuat negara yang tidak mendapat informasi lebih patuh dan melalui kepercayaan terhadap organisasi internasional sebagai aktor yang imparial, rasional dan berorientasi pada membantu yang lain.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan *managerial approach* dan *enforcement approach* untuk melihat peran WFP dalam mengatasi krisis pangan di Yaman. Program yang dilaksanakan oleh WFP cenderung bersifat kerja sama dan

bantuan dari organisasi internasional yang mana ini merupakan salah satu tindakan yang dilakukan organisasi internasional melalui pendekatan *managerial* dan *enforcement*. Selain mengamati program-program WFP, peneliti juga akan melihat aktivitas aktor-aktor yang terlibat dalam kerja sama.

1.8. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Agar dapat memetakan peran WFP yang bersifat proses, penulis memutuskan untuk menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Dengan jenis penelitian tersebut, diharapkan tulisan ini dapat mendeskripsikan apa saja yang telah dilakukan oleh WFP mengatasi krisis pangan di Yaman. Di samping itu, akan ada analisis tindakan WFP berdasarkan konsep implementasi organisasi internasional dalam ranah domestik sehingga membuat penelitian ini bersifat analitis.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dari tulisan ini adalah organisasi World Food Programme. WFP sebagai organisasi yang selalu berupaya untuk menangani isu pangan sangat efektif untuk dijadikan sebagai subjek penelitian ketika penulis ingin menjelaskan tentang perannya dalam mengatasi atau meminimalisir krisis pangan. Lalu, objek penelitian dari tulisan ini adalah upaya WFP dalam mengatasi atau menekan dampak krisis pangan di Yaman sebagai negara dengan krisis pangan terburuk dan negara yang berhasil

menekan dampak krisis pangannya bahkan setelah adanya eskalasi konflik di tahun 2015.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini lebih menekankan pada analisis yang bersifat deskriptif. Adapun data dalam penelitian ini akan menggunakan data sekunder. Data ini didapatkan melalui metode studi pustaka dengan membandingkan dan menganalisis penelitian-penelitian berupa jurnal dan buku tentang kerja sama Yaman dengan WFP dan data kebijakan maupun program yang dapat mengatasi krisis pangan di Yaman.

4. Proses Penelitian

Proses penelitian ini diawali dari menganalisis angka ketahanan pangan di Yaman. Lalu penulis mengangkat satu organisasi yang memiliki kerja sama dengan Yaman dalam bidang pangan dan sekaligus membantu dalam mengatasi pangan. Data yang didapat berasal dari penelitian atau publikasi yang langsung dikeluarkan oleh WFP. Setelah data terkumpul, penulis mulai menganalisis peran WFP dalam mengatasi krisis pangan dengan menggunakan pendekatan organisasi internasional khususnya bagaimana programnya diimplementasikan di ranah domestik yang dalam penelitian ini adalah di Yaman

1.9. Argumen Sementara

Sesuai dengan konsep Implementasi Organisasi Internasional, WFP berupaya mengatasi krisis pangan di Yaman pada tahun 2015-2019 melalui 2 pendekatan: *Enforcement Approach* dan *Managerial Approach*. Melalui pendekatan yang bersifat Memaksa, WFP memberikan sanksi untuk ditunda pemberian bantuannya. Lalu, melalui pendekatan yang menekankan pada pengelolaan, WFP berlaku terbuka dan sangat transparan mengenai program yang dijalankannya. Transparansi ini ditunjukkan dengan penyediaan situs yang bisa diakses oleh masyarakat dan penjelasan program yang dijalankan WFP dalam laporan bulanan tersebut. Hal *managerial* lain yang WFP lakukan adalah dengan bekerja sama dengan pihak lokal seperti kementerian Pendidikan dan Kesehatan yaman, dan dengan organisasi internasional seperti FAO, UNICEF, dan organisasi lainnya. Bentuk lain dari pendekatan *managerial* ini adalah dengan upaya *monitoring* melalui pembuatan *monthly situation report* terhadap perkembangan isu pangan yang terjadi di Yaman serta bagaimana Pemerintah Yaman menjalankan Kerja samanya dengan WFP

1.10. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana peran WFP dalam mengatasi krisis pangan di Yaman tahun 2015-2019. Bab 1 dari penelitian ini akan mengelaborasi bagaimana latar belakang, tujuan, signifikansi, cakupan dari penelitian tersebut, tinjauan pustaka, kerangka teori, argumen sementara, hingga metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

Lalu, pembahasan akan dilanjutkan pada bab 2 dengan memaparkan tentang krisis pangan sebelum terjadi eskalasi konflik di Yaman pada Maret 2015 lalu, apa dampak yang ditimbulkan terhadap kondisi ekonomi dan pangan Yaman dari eskalasi tersebut, serta kebijakan apa saja yang telah diupayakan dan berhasil dilaksanakan oleh pemerintah Yaman dalam mengatasi krisis pangan di sana.

Pada bab 3, penulis akan mulai menganalisis peran WFP dalam mengatasi krisis pangan di Yaman menggunakan konsep implementasi organisasi internasional di ranah domestik melalui pendekatan *enforcement* dan *managerial*. Penulis membagi bab ini menjadi dua bagian, antara lain bagaimana sanksi dilakukan sebagai bentuk implementasi dengan cara yang memaksa (*enforcement*) dan bagaimana pengawasan, transparansi WFP dan Kerja samanya dengan pihak lain dalam mengatasi krisis pangan ini.

BAB II

WFP, KRISIS PANGAN, DAN KEBIJAKAN DOMESTIK YAMAN

Parahnya krisis pangan yang terjadi di Yaman saat ini dipicu oleh eskalasi konflik Yaman pada tahun 2015 lalu. Meningkatnya eskalasi konflik ini dilatarbelakangi oleh adanya intervensi militer dari aktor eksternal yang dalam hal ini adalah Arab Saudi, setelah kelompok pemberontak yaitu Houthi menguasai wilayah barat Yaman dan memaksa Presiden Abdrabbuh Mansour Hadi untuk keluar dari Yaman (BBC News 2018). Walaupun demikian, krisis di Yaman khususnya di bidang pangan bukanlah hal yang asing bahkan sebelum adanya eskalasi konflik ini terjadi. Tercatat bahwa sebelum adanya eskalasi konflik, 20-30% populasi di Yaman mengalami kerawanan pangan (FAO and European Union 2016). Pada tahun 2014 juga, sebelum eskalasi konflik terjadi, tingkat *Global Acute Malnutrition* (GAM) Nasional Yaman mencapai 12.7%. Dengan adanya fakta berikut Yaman sudah mulai menjalankan perannya dalam melawan kerawanan pangan sejak sebelum adanya eskalasi konflik (Alles 2017)

Bab 2 dalam tulisan ini membahas tentang krisis pangan dan beberapa kebijakan yang diambil pemerintah Yaman. Bab ini sangat diperlukan dalam penelitian ini guna menjadi dasar dalam analisis peran WFP dalam menangani krisis pangan di Yaman dan menjadi jembatan yang menghubungkan pembahasan mengenai kebijakan dalam menangani krisis tersebut. Bab ini secara spesifik membahas tentang faktor apa saja yang mendorong adanya krisis pangan di Yaman pada tahun 2015 hingga 2019. Lalu, tulisan akan dilanjutkan dengan membahas

tentang apa saja Langkah yang telah pemerintah Yaman ambil dalam menangani krisis tersebut sebelum dan juga ketika bekerja sama dengan WFP.

2.1. World Food Programme (WFP) Sebagai Organisasi Internasional

World Food Programme (WFP) merupakan organisasi kemanusiaan terbesar di dunia yang bertugas untuk menyelamatkan nyawa yang berada di keadaan darurat dan melalui bantuan pangan untuk membangun jalan menuju perdamaian, stabilitas dan kesejahteraan bagi orang yang memulihkan diri dari konflik, bencana dan yang terdampak perubahan iklim. WFP hadir sebagai solusi dalam membantu organisasi internasional dalam mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) poin no 2 yaitu mencapai nol kelaparan (WFP n.d.)

Menurut General Regulations and Rules WFP (WFP 2020) WFP juga dibangun bersama oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) dan salah satu badannya yaitu Food and Agriculture Organization (FAO) guna mencapai tujuan yang berkaitan dengan pencapaian nol kelaparan, antara lain:

1. Menggunakan bantuan pangan dalam mendukung perkembangan ekonomi dan sosial
2. Memenuhi kebutuhan pangan darurat dan berkelanjutannya para pengungsi
3. Mempromosikan ketahanan pangan dunia yang sejalan dengan arahan atau rekomendasi dari PBB dan FAO.

Dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut, WFP, melalui prosedurnya, akan mengimplementasikan proyek, aktivitas dan program bantuannya untuk:

1. Membantu perkembangan ekonomi dan sosial suatu negara, dengan lebih memfokuskan upaya dan sumber dayanya pada negara ataupun orang yang paling membutuhkan.
2. Membantu negara atau orang secara bertahap dari pemberian bantuan darurat hingga memprioritaskannya dalam pencegahan, persiapan, dan mitigasi bencana serta aktivitas pasca fase rehabilitasi bencana.
3. Membantu pengungsi dalam memenuhi bantuan pangan darurat dan berkelanjutan melalui program bantuan WFP dengan maksud untuk memberi bantuan dan program pengembangan.
4. Menyediakan pelayanan terhadap donatur bilateral, badan PBB dan LSM yang memiliki tujuan yang sama dengan WFP atau mampu melengkapi program WFP.

Dalam hal pola koordinasi dan kerja samanya, sesuai dengan pasal 3 *General Procedure and Rules*, WFP (WFP 2020) di setiap tingkatan aktivitasnya, perlu melakukan konsultasi, dan mendapatkan saran dan arahan dari PBB dan FAO. Lalu, merujuk pada aturan umum 3.1 pada pasal yang sama, WFP harus memastikan adanya koordinasi teknis dan operasional secara aktif dengan PBB, FAO, dan organisasi lainnya dalam hal implementasi, evaluasi dan persiapan dalam setiap tingkatan program dan proyeknya.

Adapun dalam hal pemberian bantuan, menurut pasal 10 dalam dokumen yang sama, tercatat bahwa negara yang membutuhkan bantuan mampu meminta hal-hal berikut:

- a. Program bantuan pangan dan proyek untuk mendukung pengembangan sosial dan ekonomi
- b. Bantuan pangan untuk memenuhi kebutuhan darurat
- c. Bantuan pangan untuk memenuhi kebutuhan bantuan berkelanjutan
- d. Bantuan teknis untuk membantu membangun atau meningkatkan program bantuan pangan negara yang mengajukan permintaan

Selain itu, agen-agen PBB dan LSM juga diberikan wewenang untuk mengajukan permintaan untuk mendapatkan jasa WFP untuk program mereka yang sejalan dengan tujuan WFP atau melengkapi program yang dimiliki WFP. Permintaan-permintaan tersebut tetap harus memiliki kaitan yang jelas dengan rencana pengembangan yang dimiliki oleh negara penerima bantuan. Tidak hanya itu, permintaan yang diajukan juga harus dikonsultasikan oleh direktur eksekutif WFP pada PBB, FAO, dan agen relevan lainnya. Setelah mendapatkan persetujuan, maka direktur eksekutif WFP bisa mulai melakukan persetujuan dengan pemerintah yang secara spesifik membahas tentang pembagian tanggung jawab, aturan dan jasa apa yang akan diberikan (WFP 2020).

2.2.Krisis Pangan di Yaman Pra Eskalasi Konflik 2015

Krisis pangan yang terjadi di Yaman pada tahun 2015 hingga saat ini bisa dikatakan sebagai krisis pangan yang terburuk (UN News 2019) Ada beberapa hal yang menjadi faktor pendorong memburuknya krisis pangan di Yaman: konflik bersenjata, penurunan ekonomi domestik, kemiskinan yang sudah ada sejak dulu,

berkurangnya pengiriman uang dari Saudi Arabia ke Yaman, minimnya produksi pangan domestik, hingga kurangnya akses pada air bersih.

Konflik bersenjata yang kian semakin menegangkan menjadi salah satu faktor utama terjadinya krisis pangan di Yaman (WFP 2019c). Situasi yang tidak aman membuat masyarakat sulit untuk mengakses bahan pangan. Kesempatan masyarakat dalam bercocok tanam guna mendapatkan pasokan makanan menjadi terhambat karena situasi genting yang mereka hadapi. Akibatnya jalur perdagangan di Yaman semakin terhambat dan membuat mereka sulit untuk mengakses kebutuhan pokoknya. Terhambatnya jalur perdagangan membuat ekonomi di Yaman semakin menurun. Beberapa daerah yang terkena dampak paling parah menurut laporan (Food Security Information Network 2018) antara lain: Ta'izz, Sa'dah, Hajjah, Marib, Sana'a, Al Jawf dan Al Bayda.

Selain konflik bersenjata, masyarakat Yaman juga sempat dilanda kemiskinan dan kurangnya perkembangan di 15 daerah di sekitar Amran, Hajjah, dan Al-Bayda. Orang-orang pedesaan pada daerah-daerah tersebut lah yang memiliki tingkat kemiskinan lebih tinggi, karena mereka berada di daerah yang tertinggal oleh program perkembangan yang dilaksanakan pemerintah Yaman (ACAPS 2019).

Salah satu pemasukan masyarakat Yaman khususnya Kawasan As Sawma'ah (Al Bayda) berasal dari pengiriman uang dari para pekerja Yaman di Arab Saudi. Namun, dengan adanya reformasi hukum buruh dan migrasi pada tahun 2013, kurang lebih 600.000 pekerja Yaman dipulangkan Kembali dari Saudi Arabia dan membuat pengiriman uang menjadi semakin sedikit dari biasanya. Akibatnya,

tingkat pengangguran di Yaman semakin meningkat dan keluarga kesulitan memenuhi kebutuhan pokoknya (ACAPS 2019)

Penurunan ekonomi juga menjadi salah satu faktor pendorong adanya krisis pangan di Yaman. Penurunan ekonomi membuat biaya pangan melambung tinggi dan mereka yang tidak berkecukupan tidak mampu mendapatkan kebutuhan pangan yang biasanya mereka dapatkan. Bahkan terjadi fluktuasi pada mata uang Real dan meningkatnya angka pengangguran di Yaman (WFP 2019c). Anggaran publik yang mengalami defisit berujung pada berkurangnya pengeluaran negara dan ditanggungkannya gaji dan dana pensiun para pekerja juga runtuhnya sistem perlindungan sosial di Yaman. Bahkan saat ini yaman dihadapkan dengan larangan untuk impor karena adanya krisis ini (Food Security Information Network 2018) Bagi masyarakat Yaman, solusi yang bisa dilakukan dalam situasi seperti ini adalah dengan mendapatkan akses makanan yang murah tapi tidak terjamin keamanan dan kebersihannya atau mengurangi jumlah makanan yang dikonsumsi.

Selain itu, produksi pangan Yaman selalu mengalami penurunan setiap tahunnya. Penurunan ini, menurut laporan (Food Security Information Network 2017), diakibatkan oleh rendahnya curah hujan, serta kurangnya persediaan bibit dan pupuk yang dapat melumpuhkan produksi tanaman, khususnya di beberapa daerah seperti Taiz, Sa'ada, Marib, Hajjah, dan Sana'a. Dengan berdampak pada kekurangan dan tingginya bahan bakar, kondisi agrikultur tersebut membuat biaya irigasi, transportasi dan pasar produk agrikultur menjadi tinggi dan mempengaruhi rantai nilai agrikultur dan perikanan secara keseluruhan. Dengan fakta tersebut,

masyarakat Yaman dituntut untuk selalu bergantung pada impor pangan yang cukup mahal atau bantuan kemanusiaan agar bisa bertahan hidup.

Tidak hanya itu, masyarakat yaman juga sangat kesulitan dalam mendapatkan akses pada air yang bersih untuk memasak makanan dan mencuci peralatan makan. Kurang bersihnya fasilitas yang digunakan akan membuat kondisi kesehatan masyarakat yaman semakin memburuk dan lebih mudah terserang berbagai macam penyakit. Ditambah lagi, yaman telah terserang oleh wabah Kolera terburuk di dunia yang menyebar melalui air dan makanan yang terkontaminasi karena tidak layaknnya fasilitas sanitasi yang ada (WFP 2019c).

2.3.Dampak Eskalasi Konflik terhadap Kondisi Pangan di Yaman

Eskalasi konflik di Yaman yang berlangsung pada Maret 2015 lalu mempertajam krisis pangan yang sudah ada sebelumnya (Alles 2017). Dalam kurang dari 3 tahun sejak eskalasi ini saja, masyarakat yaman yang mengalami kerawanan pangan meningkat sebanyak 63.7% dari biasanya, yaitu dari 11 juta menjadi 18 juta orang (Alles 2017). Peningkatan yang signifikan ini menuntut aktor-aktor yang bergerak di bidang pangan dan bantuan kemanusiaan untuk segera bertindak, karena apabila masalah ini tidak segera diatasi, perkembangan krisis pangan di negara ini akan semakin memburuk dengan cepat.

Gambar 1. Ilustrasi Dampak Eskalasi Konflik di Yaman Pada tahun 2015



Sumber: (Alles 2017; ACAPS 2019)

Yaman yang sangat bergantung pada impor, khususnya dalam kebutuhan pangannya dan bergantung pada ekspor guna meningkatkan kemandirian ekonominya. Namun, saat ini kedua transaksi tersebut terhalang oleh adanya konflik yang kian memanas. Sesuai dengan ilustrasi pada Gambar 1, dengan adanya konflik ini beberapa pelabuhan di Yaman yang menjadi akses untuk ekspor dan impor negara ini ditutup atau tidak beroperasi kembali. Beberapa pelabuhan laut seperti Hodeidah dan Saleef serta Bandarara Sana'a yang ketiganya mampu menghasilkan 47% pendapatan khusus yaman terpaksa ditutup sejak Agustus 2016. Bahkan Pelabuhan Darat Al-Tuwal juga, tempat yang selalu dilewati oleh 1/3 jalur ekspor Yaman, tidak lagi beroperasi karena sudah hancur oleh serangan udara dan bentrokan yang terjadi (Alles 2017).

Ditutupnya akses impor dan ekspor di Yaman berujung pada meningkatnya harga bahan pangan secara signifikan, khususnya bahan pangan yang didapatkan dengan cara impor, yaitu 90% dari seluruh kebutuhan pangan di Yaman. Salah satu peningkatan tersebut ada pada harga tepung gandum dan tepung terigu yang meningkat sebesar 42% dan 44% pada bulan Maret 2015 jika dibandingkan dengan bulan Februari di tahun yang sama. Peningkatan harga seperti ini membuat masyarakat yaman semakin sulit untuk mendapatkan akses terhadap makanan dan minuman agar bisa bertahan hidup (ACAPS 2019).

Dampak buruk juga dirasakan dengan meningkatnya jumlah *Internally Displaced Person* (IDP). IDP merupakan masyarakat yang tidak lagi memiliki tempat tinggal pribadi atau tinggal di tempat terbuka seperti tenda dan mereka yang tinggal di rumah keluarga angkatnya. Sesuai dengan tabel 3, 1 bulan setelah munculnya eskalasi konflik, tepatnya bulan April 2015, IDP di Yaman telah mencapai 300 ribu orang (WFP 2015c). Jumlah tersebut terus meningkat hampir di setiap bulannya secara signifikan.

Tabel 3 Jumlah *Internally Displaced Person* (IDP) tahun 2015-2019

Bulan / Tahun	Jumlah <i>Internally Displaced Person</i> (IDP)
April 2015	300.000
Mei 2015	545.719
Juni 2015	1.019.762
Agustus 2015	1.267.590
September 2015	1.430.000
Mei 2016	2.800.000
September 2017	2.000.000
Desember 2018	2.300.000
Desember 2019	3.650.000

Sumber: *Yemen Monthly Situation Report* (WFP 2015e; 2015c; 2015d; 2015f; 2015g; 2016a; 2017d; 2018b; 2019f)

Peningkatan pertama, terjadi pada bulan Mei tahun 2015. Tercatat bahwa jumlah IDP pada bulan tersebut mencapai 545.719 (WFP 2015d). Ini membuktikan bahwa eskalasi konflik berdampak pada peningkatan jumlah IDP di Yaman. Peningkatan tersebut pun terjadi lagi di bulan berikutnya hingga mencapai 2x lipat dari biasanya, yaitu hingga mencapai 1.019.762 (WFP 2015e). Peningkatan tersebut terus terjadi hingga bulan Desember tahun 2019 dan menginjak angka 3.650.000 orang (WFP 2019f). Walaupun sempat terjadi penurunan pada tahun 2017 sebanyak 800.000 orang (WFP 2017d) kenaikan terjadi lagi setelah itu dan mencapai angka tertinggi dalam jangka waktu 2015-2019 tersebut.

Kondisi yang dirasakan oleh para IDP ini diteliti oleh Norwegian Refugee Council dalam surveinya untuk melihat apa yang terjadi pada dan dirasakan oleh beberapa responden yang termasuk pada IDP, Menurut hasil survei tersebut, diilustrasikan dalam Tabel 4, tercatat sebanyak 9114 orang di Yaman, khususnya di daerah Abyan, Hajjah dan Al-Hodeida, yang masuk dalam kategori IDPs (Internally Displace Persons) atau orang yang mengungsi di negaranya sendiri (Norwegian Refugee Council 2015)

Tabel 4 Jumlah Keluarga yang mengungsi di daerah Abyan, Hajjah dan Al-Hodeida (Yaman)

Kawasan	Tempat Masyarakat Tinggal				
	Tempat terbuka	Tenda	Pemukiman Informal	Rumah Keluarga angkat/teman	Total

Hajjah dan Al-Hodeida	1930	1455	660	2540	6585
Abyan	153	483	120	1773	2529
Total	2083	1938	780	4313	9114

Sumber: (Norwegian Refugee Council 2015)

Dari seluruh pengungsi internal Yaman ini, sebagian besar telah kehilangan mata pencahariannya. Keuangan yang dibutuhkan individu dan keluarga untuk bertahan hidup pun sudah sulit untuk didapatkan. Apalagi dengan tidak adanya tempat tinggal yang tepat dan memadai (ACAPS 2019). Bahkan, dalam laporan yang sama, tercatat bahwa infrastruktur pun mengalami kerusakan dan membuat akses terhadap pangan semakin sulit. Salah satu infrastruktur yang terkena dampaknya adalah jaringan listrik pusat di Kawasan Ma'rib, yang menjadi penyokong utama aliran listrik ke beberapa daerah termasuk Sana'a.

Akibatnya 60% populasi di Yaman tidak mengetahui dari mana mereka akan mendapatkan pasokan makanan selanjutnya. Kelompok yang pertama kali tidak mendapatkan pasokan makanan atau hanya mendapatkan sedikit makanan adalah perempuan. Selain diakibatkan oleh kesenjangan gender yang terjadi disana, setiap keluarga juga memilih untuk memilih perempuan sebagai orang yang pertama untuk tidak mendapatkan makanan agar jatah makanan keluarga tersebut menjadi lebih banyak. Maka tidak asing perempuan di Yaman bahkan sejak umur 10 tahun sudah menikah karena hal tersebut dapat mengurangi jumlah pasokan yang dibutuhkan untuk satu keluarga (Alles 2017).

Selain berdampak pada meningkatnya IDP, beberapa masyarakat Yaman juga memilih untuk meninggalkan Yaman dan mencari tempat yang lebih aman untuk ditinggali atau bisa dijadikan negara tujuan untuk mengungsi. Menurut Tabel 5, Eskalasi konflik Yaman membuat 1039 orang memutuskan untuk mengungsi ke Djibouti dan Somalia pada April 2015 (WFP 2015c). Setiap bulannya jumlah yang mengungsi keluar Yaman ini meningkat secara drastis. Pada akhir tahun 2019, yaitu pada bulan November dan Desember, tercatat bahwa sebanyak 106.766 orang mengungsi ke negara Djibouti, Oman, Arab Saudi, Ethiopia, dan Sudan (WFP 2019e; 2019f). Fakta tersebut menunjukkan, bahwa bahkan di tahun pertama semenjak eskalasi konflik berlangsung pun, Masyarakat Yaman merasa tidak aman dan takut untuk tinggal lebih lama di rumah mereka.

Tabel 5 Jumlah Masyarakat Yaman yang Mengungsi keluar tahun 2015

Bulan / Tahun	Jumlah Orang	Negara Tujuan
April 2015	1039	Djibouti dan Somalia
Juni 2015	4369	Djibouti dan Somalia
Agustus 2015	12.534	Djibouti dan Somalia
September 2015	14.250	Djibouti dan Somalia
Oktober 2015	15.800	Djibouti dan Somalia
November 2015	106.766	Djibouti, Oman, Arab Saudi, Ethiopia, dan Sudan

Sumber: *Yemen Monthly Situation Report* (WFP 2015c; 2015i; 2015h; 2015g; 2015f; 2015e)

Dengan dampak yang berhubungan tersebut, jumlah orang yang termasuk pada kategori rawan pangan pun terus meningkat setiap bulannya sejak eskalasi konflik ini muncul. Sesuai dengan Tabel 6, bahwa tepat di bulan ketika eskalasi konflik berlangsung, Masyarakat Yaman yang termasuk dalam kategori rawan

pangan telah mencapai kurang lebih 10 juta orang (WFP 2015b). Ditambah dengan adanya eskalasi konflik, jumlah tersebut meningkat sedikit demi sedikit. Walaupun mampu mempertahankan jumlahnya pada 17 juta pada tahun 2017-2018 (WFP 2017b; 2018b), peningkatan tetap terjadi pada tahun 2019 dan menginjak 20.1 juta orang (WFP 2019f)

Tabel 6 Jumlah Masyarakat Rawan Pangan di Yaman tahun 2015-2019

Bulan / Tahun	Jumlah Masyarakat Rawan Pangan
Maret 2015	10.960.000
April 2015	12.000.000
Mei 2016	14.400.000
Februari 2017	17.000.000
Desember 2018	17.000.000
Desember 2019	20.100.000

Sumber: *Yemen Monthly Situation Report* (WFP 2015b; 2015c; 2016a;

2017b; 2018b; 2019f)

Dengan kondisi seperti itu, 8.4 juta masyarakat Yaman berada dalam kondisi lebih parah dari kelaparan. Kurangnya asupan makanan dan gizi serta nutrisi mereka membuatnya sangat rentan terserang penyakit. Apalagi dengan adanya wabah Kolera yang juga sedang menyerang negara dengan krisis pangan terburuk ini. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh OXFAM, tercatat sebanyak 900 ribu orang telah terserang penyakit tersebut pada akhir bulan April 2017 dan dua ribu di antaranya meninggal dunia. Perputaran antara kesehatan yang buruk, ekonomi yang jatuh, dan kelaparan yang semakin merajalela akan selalu terulang apabila institusi internasional tidak meningkatkan perannya di sini (Alles 2017).

2.4. Kebijakan Pangan Pemerintah Yaman Pasca Kerja sama dengan WFP

Sejak tahun 2010, dalam meningkatkan ketahanan dan mengurangi angka kelaparan di Yaman, Kementerian Perencanaan dan Kerja Sama Internasional Yaman memiliki visi agar semua masyarakat Yaman mendapatkan akses pangan yang bernutrisi setiap saat guna memiliki kehidupan yang aktif, produktif dan sehat. Demi merealisasikan visi ini, Komite Ketahanan Pangan Nasional Yaman memformulasikan kebijakan berupa strategi yang dinamakan National Food Security Strategy (NFSS) (Kementerian Perencanaan dan Kerja sama Internasional Yaman 2011)

Strategi NFSS diharapkan dapat mengurangi kerawanan pangan sebesar $\frac{1}{3}$ pada tahun 2015, melalui kombinasi dari kebijakan perdagangan dan agrikultur, reformasi ekonomi, kontrol pertumbuhan penduduk, dan reformasi sektor air. Rencana aksi ini juga secara spesifik memiliki tujuan untuk membuat 9 dari 10 masyarakat Yaman aman secara pangan pada tahun 2020, sekaligus mengurangi kekurangan gizi pada anak sebanyak 1% setiap tahunnya (Swadevi et al. 2018)

Walaupun demikian, Strategi NFSS ini tidak dapat terlaksana sesuai dengan waktu yang ditentukan dan terpaksa dihentikan. Kendala utama yang dihadapi oleh pemerintah Yaman sebagai penyebab dari tidak terlaksananya rencana aksi ini adalah tidak adanya dana untuk mengimplementasikan program tersebut, walaupun sudah ada bantuan teknis dari beberapa aktor seperti Uni Eropa dalam menyusun rencana aksi ini (OXFAM 2011)

Ketidakmampuan pemerintah Yaman dalam mengatasi krisis pangan dan meningkatkan ketahanan pangan di negaranya membuat Yaman perlu menjalin kerja sama dengan organisasi internasional yang bergerak di bidang pangan seperti FAO, dan WFP dan membuat Yaman meningkatkan jumlah mitra Kerja samanya dengan menerima tawaran Kerja sama dari organisasi internasional yang bertujuan untuk mengakhiri krisis tersebut.

Salah satu kerja sama internasional yang Yaman lakukan dalam mengatasi krisis pangan adalah Kerja sama dengan UNICEF, WFP, dan FAO dengan pemegang otoritas di Yaman untuk menjalankan program survei Emergency Food Security Strategy Assessment (EFSNA). Program ini bertujuan untuk menciptakan status ketahanan pangan dan nutrisi masyarakat Yaman, dan memperbarui dasar pengetahuan guna memberi informasi untuk kebijakan dibuatkannya aksi kemanusiaan. Program pengukuran ini kurang lebih dapat meng-cover 19 dari 22 daerah di Yaman atau sebesar 95% dari total Populasi Yaman. Ketidak lengkapan informasi ini diakibatkan oleh adanya konflik yang terus menyebar (WFP et al. 2017). Program yang dijalankan pada November-Desember 2016 lalu menghasilkan temuan yang disusun dalam tabel berikut.

Tabel 7 Temuan Utama *Emergency Food Security Strategy Assesment*

Temuan	Keterangan
Jumlah Populasi yang dihadapkan dengan krisis atau darurat pangan	Tercatat sejumlah 17 juta masyarakat yang mengalami kerawanan pangan dan segera memerlukan bantuan kemanusiaan guna menyelamatkan kehidupannya.

Temuan	Keterangan
Tempat tinggal masyarakat yang memiliki kerawanan pangan	Masyarakat yang mengalami kerawanan pangan tidak tersebar luas secara merata di setiap daerah Yaman, melainkan setiap daerah memiliki perbedaan yang cukup besar terkait angka kerawanan pangannya.
Pengukuran Indikator ketahanan pangan	Tercatat adanya kemerosotan pada semua indikator ketahanan pangan dan membuat situasi ketahanan pangan secara keseluruhan menurun dengan cukup drastis.
Cara masyarakat menghadapi kerawanan pangan	Masyarakat Yaman terpaksa harus mengubah cara mereka untuk pola bertahan hidup khususnya yang berkaitan dengan pangan, seperti mengubah jumlah makan setiap harinya hingga terbiasa makan dalam jumlah yang sedikit.
Pasar di Yaman	Tertutupnya akses pada pelabuhan Al Hudaydah membuat terbatasnya ketersediaan pangan di pasar lokal, sehingga memicu meningkatnya harga pangan.

Sumber: (WFP et al. 2017)

BAB III

**IMPLEMENTASI PROGRAM DAN PERAN WORLD FOOD
PROGRAMME DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI YAMAN**

Bab 3 dalam tulisan ini membahas tentang analisis bagaimana WFP mengimplementasikan peran ke dalam bentuk program-program khusus, dalam mengatasi krisis pangan di Yaman menggunakan konsep implementasi organisasi internasional di ranah domestik. Bab ini dibuat guna menganalisis lebih dalam peran WFP dalam mengatasi krisis pangan di Yaman pada tahun 2015 hingga 2019. Bab ini juga sekaligus menjadi bagian utama dari penelitian yang penulis susun dan menjadi bagian yang paling membedakan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penulis menemukan bahwa dari ketiga pendekatan pada konsep implementasi organisasi internasional, WFP berperan sesuai dengan nilai-nilai dari pendekatan *managerial* yang berpusat pada pengelolaan dan *enforcement* yang menekankan pada paksaan dan pemberian sanksi.

Perspektif *enforcement* (Joachim, Reinalda, and Verbeek 2007) merupakan salah satu dari ketiga pendekatan implementasi organisasi internasional di ranah domestik. Perspektif ini menegaskan bahwa implementasi perjanjian internasional dan kepatuhan negara terhadapnya. Adapun perspektif *managerial* (Joachim, Reinalda, and Verbeek 2007) meyakini bahwa keputusan untuk patuh terhadap perjanjian internasional berasal dari interaksi antar aktor terkait yang sama-sama memiliki tujuan untuk menciptakan keseimbangan dan keuntungan. Dalam kata lain persetujuan antara kedua belah pihak dan keuntungan yang merata lah yang

ditekankan dalam perspektif ini. Sehingga beberapa cara seperti terbuka dan mudah dikelola serta bekerja sama dengan aktor lain menjadi variabel dalam perspektif ini, sekaligus menjadi variabel yang penulis temukan dalam kasus yang diteliti.

Sehingga, dalam bab 3 ini, penulis lebih dalam akan menjelaskan bagaimana WFP menjalankan peran dan programnya dengan variabel dari perspektif *enforcement* yang menekankan pada pengawasan pada negara dan perspektif *managerial* dengan variabel seperti terbuka atau transparan, bekerja sama dengan berbagai aktor, serta memberikan bantuan teknis dan keuangan pada negara.

3.1 Melakukan Pengawasan

Salah satu dan satu-satunya variabel dari perspektif *managerial* yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah melakukan pengawasan terhadap negara. Melakukan pengawasan, dalam hal ini, bisa dilakukan dalam beberapa bentuk. Pertama, dengan mewajibkan negara terkait, dalam hal ini Yaman, untuk membuat laporan tentang bagaimana negara tersebut mengimplementasikan perjanjian internasional yang ada. Negara dituntut untuk membuat laporan tersebut secara berkala guna terus mengawasi negara tersebut agar tidak melanggar dari perjanjian. Laporan bisa berupa dokumen nasional yang menunjukkan aktivitasnya bisa juga berupa dokumen yang dikeluarkan organisasi internasional tentang progres negara dalam mencapai tujuan perjanjian yang ada.

Bentuk lain dari metode pengawasan ini adalah dengan membangun badan pengawas yang secara langsung mampu mengawasi segala aktivitas negara terkait.

Badan pengawas juga akan memberikan saran kepada negara tersebut tentang apa yang perlu dilakukan dan dihindari guna tetap mematuhi perjanjian internasional yang diratifikasi. Selain itu, mengirimkan perwakilan organisasi internasional ke negara terkait juga menjadi salah satu bentuk pengawasan dari perspektif *managerial*. Perwakilan dari WFP dalam hal ini akan secara langsung menyaksikan bagaimana negara mengimplementasikan nilai-nilai dari organisasi tersebut. Bentuk ini semakin sulit untuk dihindari negara karena perwakilan dari organisasi langsung yang menyaksikan.

Bentuk terakhir dari metode pengawasan organisasi internasional pada negara adalah dengan mengandalkan pihak eksternal seperti organisasi nonpemerintah hingga negara lain yang ikut menyaksikan proses implementasi negara tersebut melalui pembuatan laporan bayangan. Laporan tersebut akan berguna untuk memastikan kebenaran dari laporan yang dikeluarkan oleh negara yang diawasi. Dari beberapa bentuk pengawasan tersebut, WFP melakukan pengawasan secara langsung dengan membuat kantor lokal WFP di Sana'a Yaman, dan menjalankan program pengawasan, bernama Vulnerability Analysis and Mapping Project (VAM).

3.1.1 Vulnerability Analysis and Mapping Project (VAM)

Vulnerability Analysis and Mapping Project merupakan cakupan kerja utama WFP yang sekaligus menjadi dasar dalam mendesain seluruh operasi atau program yang dijalankannya. Analisis VAM menjadi sebutan lain untuk analisis ketahanan pangan yang dilakukan langsung oleh WFP

karena proyek ini menganalisis dan memetakan data ketahanan pangan di suatu daerah. Walaupun demikian, dalam pengadaan dana, dan bantuan distribusi, proyek VAM juga bekerja sama dengan berbagai aktor seperti pemerintah, badan PBB, LSM lokal atau internasional, hingga insitiusi akademik. Upaya Kerja sama ini juga dilakukan untuk memastikan adanya pemahaman yang sejalan dalam menerapkan norma internasional (WFP 2015a)

WFP melalui proyek ini mendapatkan data melalui pertanyaan-pertanyaan kritis seperti siapa saja yang memiliki kerawanan pangan, mengapa mereka memiliki kerawanan pangan, ada berapa jumlah mereka, di mana mereka tinggal, apa yang perlu dilakukan untuk menyelamatkan mereka, apa mungkin situasinya akan berubah, hingga apa saja risiko atau tantangan yang bisa mengancam mereka? Data yang didapatkan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menjadi rujukan agar WFP mampu secara tepat menentukan target program, menentukan operasi yang efektif dilakukan, dan memastikan penggunaan sumber daya manusia dan dana yang sesuai dengan kebutuhan (WFP 2015a)

Setiap negara memiliki situasi yang berbeda di setiap tahunnya, sehingga pendekatan yang dilakukan juga akan berbeda. Secara spesifik, Yaman, di mana terjadi eskalasi konflik pada tahun 2015 membatasi mobilitas masyarakat Yaman, staf WFP, dan sukarela kemanusiaan. Akibatnya, proses pencarian data ketahanan pangan menjadi terhambat dan selalu melewati waktu yang telah ditentukan. Dalam hal ini, WFP

melakukan perkembangan pada program VAM dan menciptakan platform berbasis digital yang disebut Mobile Vulnerability and Mapping Project (mVAM) (WFP 2015a).

Mobile Vulnerability Analysis and Mapping Project (mVAM) (WFP 2016c) merupakan proyek bentuk virtual atau digital dari VAM yang memiliki metode yang efektif digunakan dalam negara yang memiliki pembatasan mobilitas. Menurut Jean-Martin Bauer, petugas sekaligus salah satu pendiri proyek mVAM, proyek tersebut adalah bentuk baru dari VAM tradisional yang menggunakan metode pengumpulan data dengan langsung mendatangi tempat yang akan diteliti. Berbeda dengan VAM tradisional, mVAM menekankan pengumpulan datanya pada penggunaan media digital dan lebih banyak menggunakan metode wawancara jarak jauh. Selain itu, mVAM juga menggunakan metode dua arah seperti melakukan survei telepon seluler, SMS, wawancara telepon langsung, dan sistem respons suara interaktif (IVR) (Bauer 2016).

Bauer menekankan bahwa perubahan VAM menjadi mVAM dilatar belakangi oleh kemudahan, kecepatan serta keamanan pelaksanaan survei. mVAM dipercaya hanya membutuhkan biaya 5\$ ketika VAM harus mengeluarkan dana sebesar 20\$ karena harus menganggarkan lebih banyak biaya transportasi dan akomodasi para staf WFP yang terjun ke lapangan. mVAM juga mampu dilaksanakan dalam waktu 2 minggu, sedangkan VAM bisa mencapai 4-6 minggu untuk melakukan survei dan analisisnya. Bahkan, mVAM memberikan jaminan keamanan yang lebih baik daripada

VAM, khususnya di daerah berkonflik seperti Yaman, karena staf WFP bisa menghindari bahaya maupun ancaman yang bisa ditemukan di daerah tersebut (Bauer 2016).

mVAM sendiri telah dikembangkan oleh WFP sejak tahun 2014, namun proyek ini baru dijalankan di Yaman pada September 2015. Melalui VAM, WFP memberikan gambaran apa yang harus diprioritaskan dalam menyelesaikan krisis pangan di Yaman antara secara langsung memberi bantuan kepada masyarakat atau membantu melalui pengajaran kemampuan dasar bertahan hidup agar lepas dari krisis pangan yang mereka hadapi. Proyek mVAM juga memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi seperti bagaimana pasar berfungsi dalam tantangan ini dan bagaimana pasokan pangan masuk ke Yaman. Selain itu, proyek ini juga dirancang guna mengembangkan dan membagikan metodologi yang baik dalam mengembangkan survei seluler dan membantu menemukan program yang paling efektif dalam menyelamatkan kehidupan masyarakat. Informasi berupa hasil yang didapat dari survei ini bersifat terbuka atau bisa diakses oleh masyarakat luas di situs WFP (Bauer 2016).

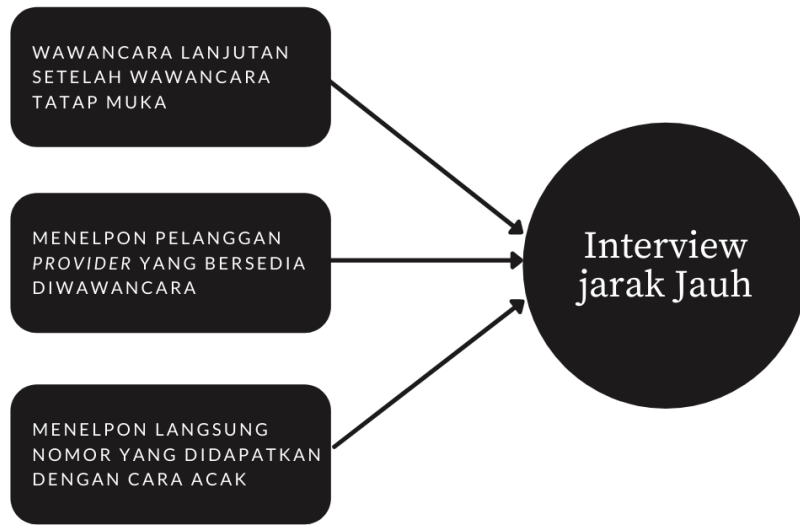
Lebih dalam, Tobias Flaemig, kepala analisis ekonomi dan pasar dalam VAM, menyatakan bahwa VAM di Yaman berperan penting dalam mendapatkan bukti berupa data level ketahanan pangan yang diklasifikasikan berdasarkan *Integrated Phase Classification* (IPC). Namun Flaemig menegaskan bahwa pendataan ini tidak dilakukan satu kali atau sekedar hanya untuk mengetahui seberapa parah kerawanan pangan

yang terjadi, melainkan dilakukan secara berkala untuk mengawasi bagaimana perkembangan dari krisis pangan di negara tersebut (Flaemig 2018).

Pada September 2015, WFP di Yaman mengubah bentuk pengumpulan datanya dari cara tradisional dengan banyak mengirimkan staf WFP ke lapangan, menjadi pengumpulan data bersifat *mobile* yang lebih menekankan pada penggunaan media digital. Perubahan ini mampu memberikan dampak positif pada WFP seperti pengerjaan yang lebih cepat, aman dan mampu menekan pengeluaran dana proyek. Di samping itu, walaupun tujuan dari proyek ini tetap sama, metode pengumpulan data mVAM sedikit berbeda dengan VAM (Flaemig 2018).

Dalam mendapatkan data yang dibutuhkan, WFP mencari responden untuk diwawancarai mengenai kondisi pangan di Yaman dan krisis pangan yang mereka hadapi. Sesuai dengan gambar 2, proyek mVAM mengidentifikasi respondennya menggunakan 3 cara. Pertama, staf WFP akan melakukan wawancara secara tatap muka terlebih dahulu kemudian bertanya kepada responden apakah mereka bersedia untuk adakan wawancara lanjutan melalui telepon. Kedua, staf WFP akan bekerja sama dengan perusahaan telekomunikasi setempat dalam membuat daftar pelanggan yang setuju untuk diwawancara, lalu meneleponnya berdasarkan daftar nomor yang sudah dibuat. Ketiga, staf WFP akan menelepon langsung nomor yang didapatkan dengan metode *digit dialing* (secara acak) (MVAM: The Blog n.d.).

Gambar 2. Cara mVAM Memperoleh Responden



Sumber: (MVAM: The Blog n.d.)

Informasi tentang analisis dari hasil wawancara ini dimuat dalam buletin bulanan yang dipublikasikan langsung oleh WFP pada situs resminya. Hingga Desember 2019, WFP mampu mencetak sebanyak kurang lebih 50 Buletin dan terus berjalan hingga saat ini. Setiap buletin tentunya menyajikan informasi yang terbaru terkait kondisi ketahanan pangan di Yaman. Kondisi ketahanan pangan yang dimaksud, secara spesifik, memuat: konsumsi pangan masyarakat, Strategi *coping*, hingga kondisi *real-time* kerawanan pangan yang terjadi (WFP n.d.)

Beberapa publikasi tersebut memungkinkan WFP untuk mampu mendengarkan dan menyampaikan informasi penting tentang ketahanan pangan ke masyarakat di mana pun mereka berada. Melalui media tersebut juga WFP selalu memperbarui data tentang harga pangan dalam server suara yang masyarakat mampu dapatkan dengan cara melakukan panggilan secara

gratis menggunakan telepon selulernya. Masyarakat yang melakukan panggilan akan diarahkan pada rekaman suara yang menjelaskan tentang informasi terbaru tentang harga pangan dan informasi tentang bantuan-bantuan WFP. Masyarakat juga mampu meninggalkan pesan untuk WFP, sehingga staf WFP akan mendengarkan dan meresponsnya sesuai dengan permintaan penelpon (Bauer 2016)

Proyek ini merupakan contoh bentuk pengawasan yang dilakukan oleh organisasi internasional, dalam hal ini WFP, dalam mencapai nilai dan tujuannya. Sesuai dengan konsep implementasi organisasi internasional. Metode pengawasan yang dilakukan juga bisa berupa progres yang diunggah secara berkala dan dibagikan kepada masyarakat luas. Adapun tujuan utama yang ingin dicapai WFP adalah menghilangkan kelaparan dan meningkatkan ketahanan pangan setiap negara. Adanya program pengawasan kondisi pangan di Yaman membuat tujuan ini semakin mudah tercapai dengan bantuan data yang aktual yang berguna untuk menentukan Langkah yang akan WFP ambil kedepannya dalam mencapai tujuannya tersebut.

3.1.2 Market Analysis and Monitoring

Upaya pengawasan WFP guna mengatasi krisis pangan di Yaman juga dilakukan melalui pengawasan terhadap Pasar yang disebut Market Analysis and Monitoring. Market Analysis and Monitoring merupakan salah satu program bagian dari proyek VAM WFP yang menjadi alat untuk mencatat segala aktivitas pasar seperti kenaikan dan penurunan harga

komoditas, ketersediaannya, hingga bagaimana harga tersebut bersaing dengan harga komoditas di dunia internasional (negara lain) (WFP 2015a). Program tersebut juga menyediakan beberapa informasi penting mengenai pemanfaatan pasar sebagai tempat di mana setiap keluarga bergantung padanya untuk mendapatkan pangan. Informasi diperbarui secara berkala melalui laporan “Monthly Market Watch” yang dipublikasikan setiap bulan 2018.

Secara Umum, Monthly Market Watch diawali dengan pemaparan data kondisi ekonomi negara tersebut secara keseluruhan dan disusul oleh data ketersediaan komoditas pangan dan bahan bakar di pasar. Laporan ini juga memuat informasi mengenai tren harga pangan dan bahan bakar di pasar Yaman yang menjelaskan bagaimana naik turunnya harga setiap komoditas di Yaman di setiap bulannya. Ketersediaan dari komoditas tersebut juga dijelaskan pada laporan bulanan tersebut yang guna mengetahui komoditas apa saja yang kurang di Yaman dan perlu untuk diberikan bantuan (WFP 2019b).

Selain itu, laporan ini juga menggunakan Alert for Price Spikes dalam melihat apakah ada harga komoditas yang jauh lebih mahal dari harga pada musimnya. Penggunaan ALPS ini dilakukan dengan cara mengategorikan setiap komoditasnya sesuai dengan standar harga yang seharusnya. Dengan adanya ALPS, harga komoditas di Yaman bisa diawasi agar tidak terjadi kenaikan yang sangat tinggi atau bahkan melebihi harga di pasar global. Lalu, tentunya, setiap laporan juga memuat peta lokasi mana

saja daerah yang diteliti atau dimuat dalam laporan tersebut agar pengawasan bisa dikelola dengan baik dan program yang akan dijalankan tidak salah sasaran (WFP 2019b).

Adapun proses pengumpulan data untuk laporan bulanan ini dikumpulkan secara mingguan oleh tim pengawas lapangan dari WFP dan secara jarak jauh dari informan di beberapa daerah yang akses masuknya dibatasi. Hasil akhir dari laporan ini diproduksi oleh Automated Market Analysis Tool (AMAT) yang merupakan alat pengawasan pasar yang dikembangkan untuk Yaman guna memasukkan data kasar dari peneliti lapangan dan informan yang nantinya akan dianalisis secara kontekstual (WFP 2018a).

Beberapa upaya WFP di atas merupakan salah satu dari beberapa peran WFP dalam mengawasi perkembangan kasus krisis pangan, khususnya dilihat dari ketersediaan pangan dan bahan bakar di pasar Yaman. Pangan dan bahan bakar merupakan komoditas utama Yaman yang sangat berpengaruh pada kemampuan bertahan hidup masyarakat Yaman. Sehingga, upaya pengawasan pasar ini juga termasuk pada cara mengatasi krisis pangan di Yaman.

Ditinjau dari konsep Implementasi Organisasi Internasional di ranah domestik, upaya ini termasuk pada bentuk pengawasan WFP terhadap Yaman agar nilai dan misi WFP dalam mencapai nol kelaparan bisa tercapai. Dengan adanya upaya pengawasan ini serta dengan stabilnya harga komoditas utama di Yaman, masyarakat akan semakin terbantu dalam

menghidupi keluarganya. Dengan adanya pembandingan harga komoditas di Yaman dengan pasar global juga membuktikan bahwa standar WFP digunakan oleh Pemerintah Yaman dalam menentukan harga wajar setiap komoditas utama yang ada.

3.1.3 Laporan *Yemen Situation Report*

Laporan *Yemen Situation Report* atau *Monthly Situation Report*, merupakan laporan bulanan yang dipublikasikan langsung oleh WFP mengenai perkembangan terbaru dari segala sesuatu yang berkaitan dengan pangan yang terjadi di Yaman. Laporan ini memuat hal-hal seperti data jumlah masyarakat yang termasuk kategori rawan pangan, jumlah masyarakat yang mengungsi, hingga informasi mengenai bantuan apa saja yang dilakukan oleh WFP setiap bulannya (WFP 2015c).

Laporan ini termasuk dalam salah satu upaya WFP melakukan pengawasan ke Yaman, karena di laporan ini juga WFP menjelaskan apa yang sudah dilakukan oleh pemerintah Yaman bersama WFP. Apabila laporan tersebut tidak memuat informasi tentang upaya Yaman dalam membantu mengatasi krisis pangan ini, maka seolah-olah Yaman tidak berperan dalam hal ini. Sehingga, untuk menghindari hal tersebut, Yaman harus tetap bekerja sama dengan WFP agar informasi tentang kegiatannya bisa ditujukan kepada masyarakat internasional (WFP 2019a).

3.2 Terbuka (Transparan) dan mudah dikelola

Selain dengan pendekatan yang tergolong menekan negara, WFP juga berupaya mengatasi krisis pangan di Yaman dengan cara mengelola peran dan

programnya serta berusaha transparan atau terbuka bagi masyarakat umum. Pengumpulan data oleh WFP yang dilakukan secara objektif membuat pengelolaan dan perencanaan program kedepannya bisa dilakukan dengan lebih efektif. Data yang akurat juga berperan dalam meningkatkan kemudahan untuk mengelola program yang sedang dan akan dijalankan. Yaman pun dengan mudahnya menerima standar yang diberikan oleh WFP dalam mengatasi krisis pangannya karena adanya pengelolaan ini. Sehingga mudahnya pengelolaan ini berkontribusi dalam meningkatkan probabilitas keberhasilan WFP dalam mengatasi krisis pangan di Yaman.

Adapun yang dimaksud dengan terbuka dan transparan di sini adalah bagaimana WFP bisa memperlihatkan upayanya secara jelas dan detail tanpa menutupi fakta yang ada. Beberapa hal yang dilakukan WFP Ketika bersifat transparan dalam implementasi programnya antara lain sebagai berikut. Pertama, WFP menunjukkan rencana program yang akan dijalankan untuk mengatasi krisis pangan ini. Pada laporan Monthly Situation Report, WFP menuliskan bahwa akan adanya kenaikan jumlah bantuan kepada masyarakat (WFP 2015h). Yaman seiring dengan meningkatnya jumlah masyarakat yang tergolong rawan pangan. Walaupun masih rencana, ini menunjukkan bahwa WFP sangat transparan dalam implementasi programnya bahkan sebelum program tersebut dijalankan

Kedua, WFP juga menunjukkan program apa yang sudah dijalankan dalam mengatasi krisis pangan ini. Transparansi ini biasanya memuat apakah program tersebut sesuai dengan yang direncanakan atau ada perubahan waktu,

tempat atau jumlah bantuan yang akan diberikan. Bahkan walaupun ada masalah seperti, daerah yang menjadi tidak aman, keterlambatan, kurangnya dana, dan perubahan jumlah bantuan, WFP akan tetap memberikan informasi melalui laporan bulanan ini secara jelas ditambahkan dengan solusi dari masalah yang terjadi (WFP 2017c).

Ketiga, selain rencana dan evaluasi program, WFP juga sangat transparan dengan keluar masuknya dana untuk setiap program. Dalam laporan yang sama, WFP selalu menjelaskan berapa anggaran yang dibutuhkan, berapa yang dikeluarkan, berapa dana yang terkumpul, serta dari mana dana tersebut didapatkan. Adanya data mengenai dana ini menunjukkan bahwa WFP sangat lah transparan di urusan dana dalam program yang akan, sedang dan telah dijalankannya (WFP 2017c).

Tidak hanya itu, mitra Kerja sama WFP juga disebutkan dengan jelas pada laporan yang sama. Mitra Kerja sama dari mitra lokal hingga internasional dijelaskan beserta apa program yang akan atau sedang dilaksanakan (WFP 2015c). Hal ini juga sekaligus menjadi upaya WFP dalam menunjukkan bahwa mereka sangat terbuka untuk bekerja sama dengan pihak mana pun yang memiliki tujuan yang sama yaitu mengatasi krisis pangan di Yaman.

Terakhir, WFP memiliki situs organisasi hingga situs program mereka yang bisa diakses oleh masyarakat umum yang memiliki koneksi internet. Salah satu situs yang mengumpulkan data dari program VAM adalah *dataviz.vam.wfp.org*. Halaman web ini menyajikan data seperti laporan pengawasan pasar, musim-musim di Yaman, kondisi pangan setiap keluarga di

Yaman, dan sebagainya. Halaman ini menyajikan berbagai data dari tahun ke tahun dan masih berjalan hingga saat ini (WFP n.d.).

Kekayaan data yang bisa didapatkan dari berbagai macam halaman web ini membuktikan bahwa WFP sangat lah transparan dalam menjalankan programnya. Sesuai dengan konsep implementasi organisasi internasional di ranah domestik, melalui pendekatan *managerial*, upaya yang dilakukan WFP ini sejalan dengan salah satu variabel konsep tersebut yang menjelaskan tentang berlaku transparan dan terbuka bagi masyarakat.

3.3 Bekerja sama dengan berbagai aktor

WFP, dalam mengatasi krisis pangan di Yaman juga, mengadakan Kerja sama dengan beberapa aktor nasional maupun internasional. Pengadaan Kerja sama atau mitra yang dilakukan WFP ini juga merupakan bagian dari upaya organisasi internasional dalam menerapkan kebijakan atau nilainya di ranah domestik, khususnya yang menekankan pada pengelolaan. Dengan adanya Kerja sama ini, penerapan kebijakan atau nilai-nilai WFP bisa terlaksana dengan lebih efektif, ditambah dengan adanya aktor lain yang memiliki keahlian dan kemampuan di bidangnya. Lebih dalam, upaya WFP dalam mengatasi krisis pangan di Yaman pada tahun 2015-2019 dilakukan melalui Kerja sama dengan pihak-pihak berikut.

Pertama, WFP menjalin Kerja sama dengan Kementerian Pendidikan Yaman dalam melaksanakan *School Feeding Programme*. Proyek ini sudah beroperasi sejak sebelum adanya eskalasi konflik, namun baru dilakukan secara

onsite pada bulan Maret 2015 (WFP 2015b). Kerja sama ini juga dibersamai oleh School Feeding and Humanitarian Relief Project (SFHRP) sebagai salah satu mitra lokal WFP yang beroperasi di Sana'a. Melalui Kerja sama ini, WFP menyediakan makanan ringan bernutrisi hingga mencapai 680.000 siswa di 1600 sekolah pada 32 daerah di 16 Provinsi pada tahun 2019. Setiap hari, barang yang kaya akan nutrisi dibagikan langsung di sekolah kepada siswa sekolah dasar dan menengah di daerah Yaman bagian Utara dan biskuit energi bagi para siswa di Yaman bagian Selatan. WFP juga melatih staf sekolah berjumlah total 4168 orang untuk mengelola pendistribusian *snack*-nya agar dilakukan dengan efektif dan sesuai dengan prosedur (WFP 2019a).

Kerja sama ini secara tidak langsung dapat mengurangi krisis pangan yang ada di Yaman. Hal ini dibuktikan dengan berkurangnya biaya sarapan anak yang sekolah di setiap keluarga. Semakin kecil biaya yang dikeluarkan, maka semakin besar kemungkinan keluarga mendapatkan makanan yang lebih banyak dan mendapatkan nutrisi yang lebih bergizi. Di samping itu, program ini juga meningkatkan motivasi siswa untuk datang ke sekolah. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya persentase pendaftaran ke sekolah sebesar 4%, meningkatnya presentasi kehadiran hingga 83-86% dan berkurangnya persentase *drop out* dari 6.74% menjadi 3.74% (WFP 2019a).

Untuk mempertahankan motivasi bagi siswa dan menekan angka kerawanan pangan di Yaman, WFP bersama Kementerian Pendidikan Yaman dan SFHRP mengadakan pelatihan khusus dalam meningkatkan kapasitas staf pemerintah daerah hingga staf sekolah dalam mengelola program *school*

feeding, termasuk bagaimana cara melakukan *reporting* dan *monitoring* agar terlaksana secara efektif dan sesuai dengan prosedur yang diberikan oleh WFP (WFP 2019a).

Upaya WFP dalam menjalin Kerja sama dengan Kementerian Pendidikan Yaman dan SHRP ini merupakan salah satu upaya untuk menerapkan kebijakan dan nilainya pada ranah domestik, yang dalam kasus ini adalah Yaman setelah terjadinya eskalasi konflik pada Maret 2015. Nilai dan Misi yang dimaksud adalah untuk menurunkan angka kerawanan pangan dan meningkatkan kapasitas masyarakat Yaman dalam bertahan hidup di kondisi yang tidak aman. Sesuai dengan konsep implementasi organisasi internasional di ranah domestik, Kerja sama tersebut bisa menjadi contoh upaya dalam meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan yang dimiliki oleh WFP.

Kedua, WFP bekerja sama dengan Kementerian Populasi dan Kesehatan Publik Yaman dalam memberikan bantuan pangan kepada korban-korban yang terkena Kolera di Yaman. Di tengah eskalasi konflik dan tingginya tingkat krisis pangan di Yaman, wabah kolera menyebar ke masyarakat Yaman dan membuatnya semakin rentan. Adanya Kerja sama ini ditujukan untuk menyelamatkan nyawa masyarakat Yaman sekaligus menekan angka kerawanan pangan yang ada (WFP 2017c).

Selain bekerja sama dengan mitra lokal, WFP juga menggandeng badan internasional seperti UNICEF dan WHO memberikan jasa pengobatan dan pencegahan malnutrisi akut. Program tersebut melibatkan UNICEF dan WHO agar mereka bisa membantu menyediakan alat dan meningkatkan kapasitas

nasional Yaman dalam pengobatan dan pencegahan ini. Tidak hanya organisasi internasional, Kementerian Kesehatan Publik dan Populasi Yaman pun ikut berkontribusi dalam proses pelaksanaannya. Lalu, demi meningkatkan efektivitas dan hasil yang lebih baik, program ini juga akan dikembangkan pada tahun 2019 untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan nutrisi kedepannya (WFP 2019a).

Mitra Internasional lain yang bekerja sama dengan WFP adalah Food Agriculture Organization (FAO) dalam Food Security and Agriculture Cluster (FSAC). FSAC bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat yang rentan di seluruh penjuru negara pada pangan dan meningkatkan pendapatan keluarga serta rehabilitas dari asset-aset ketahanan pangan di daerah dengan tingkat kerawanan pangan yang tinggi. Langkah FSAC dalam mencapai tujuan tersebut adalah dengan memberikan bantuan kepada keluarga yang membutuhkan berupa materi seperti bantuan pangan dan berupa non-materi seperti pengadaan aktifitas yang mampu menaikkan pendapatan seperti pelatihan (Food Security Cluster n.d.).

Hal ini sejalan dengan bagaimana konsep implementasi organisasi internasional menggunakan pendekatan *managerial* melalui Kerja sama dengan pihak lain. Dalam hal ini, Kerja sama dengan FAO yang memiliki tujuan untuk meningkatkan aset pertanian dan pangan masyarakat, dapat membantu WFP dalam mengakhiri krisis pangan Yaman dengan meningkatkan kapabilitas masyarakat dan membuka akses terhadap pangan setiap saat.

Bantuan materi lain berupa makanan untuk orang terdampak konflik juga dapat didistribusikan berkat Kerja sama WFP dengan ICRC. Kerja sama ini dapat memberi makan 14.200 orang yang terdampak konflik di wilayah Nihm (WFP 2016b). Selain itu, perlengkapan darurat berjumlah 8932 buah bisa diberikan kepada para pengungsi di Hudaydah berkat koordinasi antara UNFPA dan WFP pada November 2019 lalu (WFP 2019f).

Tidak hanya itu, Kerja sama WFP dengan United Nations Humanitarian Air Service (UNHAS) juga sangat membantu mengatasi krisis pangan ini sebagai salah satu misi WFP di Yaman. UNHAS yang bergerak dalam memberikan bantuan logistik dan transportasi perorangan atau kelompok berperan penting khususnya di daerah yang sulit dalam mobilitas. Dengan Kerja sama ini, hal yang berkaitan dengan logistik seperti distribusi barang dan mobilitas staf organisasi menjadi lebih mudah. Pada Oktober 2016, kehadiran UNHAS mampu membantu mobilitas 56 organisasi yang juga bertujuan untuk mengatasi krisis pangan di Yaman (WFP 2016d)

Selain itu, guna mengimplementasikan nilai dan misinya di Yaman, WFP bekerja sama dengan beberapa donator untuk mendapatkan suntikan dana untuk pelaksanaan programnya yang bertujuan untuk mengatasi krisis pangan di sana. Menurut Gambar 3, WFP telah mendapatkan dana untuk pelaksanaan salah satu Emergency Operation (EMOP) dari berbagai donatur seperti negara, badan PBB, dan sektor swasta (WFP 2017d). Proyek EMOP ini merupakan salah satu program darurat WFP yang bertujuan untuk membantu secara langsung masyarakat yang terdampak konflik Yaman. Proyek ini dinamakan

EMOP karena merujuk pada situasi darurat yang dialami oleh masyarakat Yaman, sehingga program ini akan lebih di utamakan guna menyelamatkan masyarakat Yaman dan membantunya keluar dari kerawanan pangan (WFP 2017a).

Gambar 3. Donatur WFP untuk Operasi Darurat (EMOP) Yaman



Sumber: Yemen Situation Report (WFP 2017d)

Proyek EMOP ini muncul sebagai salah satu respons cepat tanggap WFP Ketika ada negara atau masyarakat yang berada pada angka kerawanan pangan yang tinggi atau membutuhkan bantuan segera karena situasi konflik yang membahayakan (WFP 2017a). Sesuai dengan tabel 8, EMOP pertama pasca eskalasi konflik di Yaman dilaksanakan pada bulan April 2015. Setiap bulannya, WFP berupaya untuk menjangkau masyarakat yang membutuhkan sekaligus meningkatkan jumlah masyarakat yang terbantu setiap bulannya.

Tercatat bahwa dari 700 ribu orang, WFP, dengan para mitranya, pada akhirnya mampu menjangkau 12 juta orang pada akhir 2019.

Tabel 8 Jumlah Masyarakat Yaman yang terbantu oleh *Emergency Operation*

Bulan / Tahun	Jumlah Masyarakat Rawan Pangan (orang)
April 2015	763.000
Mei 2015	1.300.000
Agustus 2015	3.400.000
September 2015	4.200.000
Desember 2018	7.900.000
November 2019	12.730.000

Sumber: *Yemen Monthly Situation Report* (WFP 2015c; 2015d; 2015f; 2015g; 2018b; 2019e)

Keberhasilan program EMOP ini merupakan salah satu bukti bahwa melalui Kerja sama dengan berbagai donatur, WFP mampu mendapatkan dana tambahan dan bisa lebih banyak memberikan bantuan kepada masyarakat Yaman yang membutuhkan. Hal ini sejalan dengan bagaimana pendekatan *managerial*, khususnya melalui Kerja sama dengan pihak lain, WFP mampu mengimplementasikan nilai dan misinya dalam mengatasi krisis pangan di Yaman dan mencapai nol kelaparan.

3.4 Pemberian Sanksi Kepada Negara Penerima

Pemberian sanksi merupakan salah satu bentuk paksaan dari pendekatan *enforcement* dalam implementasi WFP pada negara Yaman khususnya di kota Sana'a. Pemberian sanksi yang dilakukan oleh WFP adalah pemberhentian sementara bantuan ke Yaman (Sana'a) pada tahun 2019 (WFP 2019d).

Pemberhentian pemberian bantuan ini disebabkan oleh adanya oknum individu yang mencari keuntungan dengan meminta secara paksa ke mereka yang membutuhkan atau menyembunyikan makanan dari mereka yang sangat membutuhkan. Dalam kata lain, bantuan yang diberikan oleh WFP tidak tersampaikan ke orang yang tepat yaitu mereka yang membutuhkan. Dengan adanya pemberhentian ini, sebanyak 850 ribu orang akan terdampak di Sana'a dan tidak menerima bantuan untuk sementara (WFP 2019d).

Pemberian sanksi berupa pemberhentian bantuan sementara ini sangat sejalan dengan bagaimana WFP secara paksa meminta Yaman untuk bertanggung jawab sesuai untuk kelancaran program yang dijalankan oleh WFP ini. Sesuai dengan pasal 12 dari *General Regulations and Rules*, bahwa tanggung jawab utama dari eksekusi program, proyek dan aktivitas pemberian bantuan WFP akan diserahkan kepada negara penerima. Walaupun demikian, direktur eksekutif tetap akan bertanggung jawab dalam mengawasi program tersebut (WFP 2020).

Sesuai dengan pendekatan *enforcement*, pemberian sanksi ini bisa membuat negara untuk segera mengimplementasikan organisasi internasional dalam hal ini WFP, karena dalam pendekatan ini, negara akan cenderung memikirkan *cost and benefit*-nya. Apabila bantuan tidak didapatkan di negaranya, apalagi pemberhentian ini dilakukan bagi ibukota Yaman, maka akan ada kerugian besar bagi negara Yaman secara ekonomi ataupun Kesehatan.

3.5 Dampak Peran WFP pada Krisis Pangan di Yaman

Peran WFP di Yaman dengan segala jenis programnya mampu memberikan dampak yang baik pada penyelesaian krisis pangan. Perkembangan pertama dirasakan oleh dapat ditekannya kerawanan pangan yang berada di fase 3-5 skala IPC di beberapa daerah Yaman. Lebih dalam, dengan meneliti 29 daerah paling parah di Yaman, mereka bisa menekan jumlah orang yang berada pada fase 3 dari 1.55 juta orang dan 44 ribu orang pada fase 5 pada awal tahun 2019, menjadi 1.25 juta orang di fase 3 dan tidak ada orang yang berada di fase 5 pada pertengahan tahun 2019 (Food Security Information Network 2020). Sehingga, WFP mampu mencegah kenaikan angka kerawanan pangan di Yaman yang seharusnya mencapai 20.1 juta menjadi 15 juta orang pada tahun 2018 (WFP 2018b) Ini merupakan prestasi bagi Yaman untuk bisa mengeluarkan orang di fase 5 sebagai fase paling parah pada skala IPC.

Perkembangan ini dicapai atas kerja keras Yaman dan kerja samanya dengan beberapa organisasi yang bergerak di bidang pangan khususnya World Food Programme (WFP). Menurut laporan situasi yang dipublikasi WFP setiap bulannya (WFP 2015c), WFP langsung menjalankan program tanggap darurat atau Emergency Response, guna menanggapi eskalasi konflik di tahun tersebut. Tercatat sebanyak 763.000 orang akan diberi bantuan pangan oleh WFP pada 15 April 2015 dan akan menambahkannya hingga berjumlah 2.5 juta orang yang terdampak pada Mei hingga Juli di tahun yang sama. Jumlah bantuan pun tercatat terus dinaikan hingga mencapai 12 juta masyarakat setiap bulannya pada akhir 2019.

Program bantuan lain yang diberikan WFP adalah School Meal yang bertargetkan murid-murid di sekolah yang hingga akhir 2019 WFP mampu menjangkau 685 ribu siswa sekolah untuk diberikan makanan ringan berenergi dan kaya akan nutrisi (WFP 2019e). Dengan adanya bantuan-bantuan tersebut, tercatat bahwa jumlah pengeluaran yang dimiliki oleh setiap keluarga karena tidak perlu mengeluarkan biaya untuk sarapan anak-anak.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Krisis Pangan sudah menjadi hal yang biasa di Yaman sejak lama. Konflik yang belum terlihat berakhir di Yaman membuat tingginya angka kerawanan pangan, masyarakat yang kekurangan nutrisi dan gizi, serta Yaman yang termasuk pada klasifikasi IPC 3. Krisis yang ada di Yaman tersebut semakin diperburuk dengan adanya eskalasi konflik yang terjadi pada Maret 2015. Beberapa hal yang terkena dampak akibat dari bentrokan dari pihak yang berkonflik antara lain sebagai berikut.

Pertama, eskalasi konflik membuat akses darat seperti bandara dan jalur ekspor dan impor rusak. Akibatnya, fasilitas tersebut tidak bisa digunakan dan berujung pada minimnya ketersediaan barang-barang pokok di Yaman. Karena kelangkaan tersebut, harga dari bahan pokok, khususnya bahan pangan, terus mengalami kenaikan secara signifikan dan bahkan melebihi harga rata-rata pada musimnya. Pada akhirnya, masyarakat mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses pangan dari pasar yang ada.

Kedua, situasi yang sangat mencekam, membuat masyarakat Yaman untuk memilih meninggalkan tempat tinggalnya dan mencari tempat yang lebih aman dan bisa ditinggali. *Internally Displaced Person* (IDP) di Yaman pun semakin meningkat setiap bulannya. IDP yang pada awalnya hanya mencapai 300.000 orang pada 1 bulan setelah eskalasi konflik berlangsung, dampaknya dirasakan hingga akhir tahun 2019 dan mampu menginjak 3.650.000 orang.

Tahun 2015 pun menjadi tahun di mana banyak masyarakat Yaman memutuskan untuk pergi mengungsi ke negara lain demi menghindari bahaya dari konflik ini. Tercatat setidaknya lebih dari 106.766 orang di akhir tahun 2015 masyarakat Yaman mengungsi ke Djibouti, Oman, Arab Saudi, Ethiopia, Somalia, dan Sudan

Ketiga, eskalasi konflik di Yaman membuat angka kerawanan pangan di Yaman semakin meningkat dan mencapai 20.1 juta orang pada akhir tahun 2019. Tingginya angka kerawanan ini membuat masyarakat semakin rentan terkena penyakit dan daya bertahan hidupnya akan semakin berkurang.

Dalam mengatasi hal tersebut, WFP bekerja sama dengan berbagai pihak, lokal maupun internasional, untuk bersama-sama mengatasi atau meminimalisir dampak yang dirasakan masyarakat Yaman karena adanya krisis pangan yang diperburuk oleh eskalasi konflik ini. Merujuk pada konsep Implementasi Organisasi Internasional di ranah domestik. WFP memiliki 2 pendekatan dalam menerapkan nilai dan misinya dalam mengatasi krisis pangan di Yaman: *Enforcement Approach* dan *Managerial Approach*.

Pendekatan yang bersifat memaksa atau *Enforcement Approach* menekankan pada bagaimana organisasi internasional, dalam hal ini WFP, memberikan sanksi kepada negara dengan cara memberhentikan bantuan sementara ke sebagai daerah di Yaman karena masalah di mana bantuan yang diberikan tidak sampai ke mereka yang membutuhkan.

Lalu, pendekatan yang menekankan pada pengelolaan atau *managerial approach* penulis gunakan dalam melihat bagaimana WFP melakukan pengawasan,

bekerja sama dengan berbagai aktor dari lokal hingga internasional dan sangat transparan dalam menyampaikan kegiatannya. Transparansi ini sangat terlihat dari bagaimana WFP menyediakan banyak sumber informasi seperti situs yang bisa diakses semua orang dengan internet, hingga laporan bulanan yang sangat komprehensif dan menjelaskan segala hal dari rencana program, situasi terkini, evaluasi hingga informasi mengenai dana dan donatur.

Ditambah lagi WFP terlihat mengelola Kerja samanya dengan sangat baik guna menerapkan nilai dan tujuannya di Yaman. WFP menggandeng UNHAS dalam urusan logistik, bekerja sama dengan ICRC dan UNFPA dalam mendapatkan bantuan langsung untuk masyarakat Yaman, berkoordinasi langsung dengan FAO dalam menciptakan FSAC, dan menyetujui persetujuan dengan beberapa pihak seperti UAE, Amerika Serikat, Jepang, UNCERF dan pihak lainnya untuk mendapatkan dana yang akan dialokasikan untuk program WFP seperti *Emergency Response* dan program bantuan lainnya.

Selain itu, WFP melakukan pengawasan terhadap kasus yang sedang terjadi dan bagaimana pemerintah Yaman menjalankan Kerja samanya dengan WFP. Bentuk pengawasan tersebut dilakukan melalui dua cara. Pertama, dengan menggunakan mobile Vulnerability and Mapping Project (mVAM) dalam mengawasi situasi terkini mengenai kondisi pangan dan bagaimana strategi *coping* masyarakat dalam bertahan hidup di situasi krisis. Proyek ini awalnya dilakukan secara langsung dengan terjun ke lapangan, namun karena sulitnya akses ke tempat yang berkonflik, maka pengawasan dilakukan secara jarak jauh.

Kedua, pengawasan juga dilakukan dalam laporan Market Watch yang juga dipublikasikan setiap bulannya. Laporan ini memiliki informasi tentang situasi ekonomi makro Yaman, ketersediaan dan tren harga pangan dan bahan bakar di Yaman, hingga Alert for Price Spikes (ALPS) sebagai alat yang digunakan guna menghindari penjualan komoditas yang jauh lebih tinggi dari harga rata-rata pada musimnya. Pengawasan ini dilakukan guna mempertahankan kestabilan pasar Yaman dan tidak menaikkan harga dengan terlalu tinggi.

Ketiga, pengawasan yang dilakukan melalui laporan bulanan publikasi dari WFP yang disebut *Monthly Situation Report*. Laporan ini mengawasi apa saja kegiatan Kerja sama yang dilakukan oleh pemerintah Yaman guna mengatasi krisis pangan yang ada di negaranya. Dengan dicantumkannya informasi mengenai aktivitas Yaman dalam laporan ini, Yaman bisa sedikit terawasi dan dianggap tidak berperan apabila tidak ada Yaman dalam penjelasan Kerja sama di laporan tersebut.

Peran ini juga memiliki dampak yang baik bagi Yaman dalam mengatasi krisis pangan yang ada. Dapat diturunkannya angka kerawanan pangan, meningkatnya jumlah masyarakat yang diberikan bantuan setiap bulannya, dan membantu keluarga dalam mengurangi pengeluaran dengan program seperti school feeding membuktikan bahwa WFP mampu mengurangi dampak yang dihasilkan bagi masyarakat Yaman.

4.2 Rekomendasi

Ada beberapa rekomendasi yang penulis ajukan dalam penelitian ini. Pertama, Penulis berharap untuk peneliti selanjutnya agar melengkapi kekurangan

yang ada dalam penelitian ini. Beberapa celah yang ada dalam penelitian ini adalah tidak adanya penjelasan lebih dalam mengenai nutrisi dan strategi *coping* masyarakat Yaman dalam bertahan di krisis pangan tersebut. Kedua hal tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak hal terpenting dalam menentukan keberhasilan organisasi yang bergerak di bidang pangan seperti WFP dalam mengakhiri krisis pangan dan mencapai nol kelaparan.

Lalu, tidak adanya penjelasan yang berbasis peta guna lebih jelas mengeksplorasi daerah-daerah yang terkena dampak, daerah yang mendapatkan bantuan secara langsung, serta daerah-daerah yang dibatasi atau tidak bisa diakses karena adanya konflik. Data yang berbasis peta tersebut sangat berguna guna mengetahui daerah mana yang perkembangannya paling cepat dan mana yang paling lambat.

Rekomendasi lain penulis berikan kepada Pemerintah Yaman untuk terus berupaya dalam menghentikan konflik yang berujung pada krisis kemanusiaan ini. Peran Pemerintah domestik lebih penting dari intervensi aktor internasional yang memungkinkan dapat menambah masalah atau menjadi dalang baru dari krisis yang terjadi di Yaman. Penulis meyakini bahwa kondisi aman akan berkontribusi dalam mengurangi jumlah masyarakat Yaman yang mengungsi dan mereka akan lebih bebas untuk mencari cara bertahan hidup di situasi krisis ini.

Rekomendasi juga penulis sampaikan kepada Pemerintah Yaman guna meningkatkan perannya dalam mengatasi krisis pangan ini. Peran Pemerintah Yaman sangat penting dalam mengetahui akses pada daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh Organisasi Internasional. Selain itu, penulis merekomendasikan

agar Yaman bisa menjalankan kembali program Plan of Action nya yang tidak bisa terlaksana karena beberapa kendala. Program tersebut penulis Yakini sangat penting dalam penanganan krisis pangan di Yaman, karena pemerintah Yaman sendiri yang tentunya lebih tahu kondisi internal terdalam yang terjadi di negaranya.

Terakhir, penulis mengajukan rekomendasi bagi masyarakat internasional untuk terus bersiap-siap dalam menghadapi berbagai krisis yang serupa. Kemampuan bertahan hidup dan investasi komoditas pertanian juga menjadi hal yang penting dalam mempersiapkan diri agar tidak terlalu rentan ketika terjadi krisis pangan yang serupa atau bahkan lebih buruk di negaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- ACAPS. 2019. "Yemen: Drivers of Food Insecurity."
<https://www.acaps.org/special-report/yemen-drivers-food-insecurity>.
- Alles, Larissa. 2017. "Missiles and Food: Yemen's Man-Made Food Security Crisis," 4.
- Bauer, Jean-Martin. 2016. "VAM Talks Episode 1: What Is MVAM?"
- BBC News. 2018. "Krisis Yaman: Separuh Warga Yaman Menghadapi 'Kondisi Pra-Kelaparan.'" 2018. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-45974151>.
- FAO, and European Union. 2016. "Yemen Food Security Update."
- Flaemig, Tobias. 2018. "VAM Talks Episode 17: VAM in Level 3 Emergencies - Part 1: Yemen."
- Food Security Cluster. n.d. "About | Food Security Cluster." Accessed February 10, 2021. <https://fscluster.org/yemen/about>.
- Food Security Information Network. 2017. "Global Report on Food Crisis 2017."
———. 2018. "Global Report on Food Crisis 2018."
———. 2019. "Global Report on Food Crisis 2019."
———. 2020. "Global Report on Food Crisis 2020."
- Hariani, Rani. 2017. "Peran World Food Programme (WFP) Dalam Menangani Krisis Pangan Di Sierra Leone Tahun 2009-2011," 7–8.
- Hartadi, Fristy Nabila Putri. 2019. "Analisa Peran World Food Programme Dalam Menangani Krisis Pangan Di Guinea-Bissau Tahun 2016 - 2017.," 42.
- Joachim, Jutta, Bob Reinalda, and Bertjan Verbeek. 2007. *International Organizations and Implementation: Enforcers, Managers, Authorities?*
- Kementerian Perencanaan dan Kerjasama Internasional Yaman. 2011. "Yemen National Food Security Strategy: Overview and Action Plan."

- https://www.researchgate.net/publication/270161807_Yemen_National_Food_Security_Strategy_Overview_and_Action_Plan.
- MVAM: The Blog. n.d. "Methodology." Accessed August 10, 2021.
<https://mvam.org/info/methodology/>.
- Norwegian Refugee Council. 2015. "Initial Rapid Assessment Abyan and Hajjah IDPs (Yemen)." <https://reliefweb.int/report/yemen/initial-rapid-assessment-abyan-and-hajjah-idps-yemen>.
- OXFAM. 2011. "Yemen: Fragile Lives in Hungry Times."
<https://www.oxfam.org/en/research/yemen-fragile-lives-hungry-times>.
- Pangestu, Ragil Panggih. 2019. "Peran World Food Programme (WFP) dalam Mengatasi Krisis Pangan di Yaman (2015-2019)." Yogyakarta.
- Sani, Artian Cipta. 2020. "Peran World Food Programme (WFP) Dalam Mengatasi Krisis Pangan Di Sudan Selatan Pada Tahun 2013-2018."
<https://library.universitaspertamina.ac.id/xmlui/handle/123456789/903>.
- Swadevi, Wayan Yulia, Putu Ratih, Kumala Dewi, and Adi P Suwecawangsa. 2018. "Hambatan Pemerintah Yaman Dalam Mengelola Bantuan Pangan Dari World Food Programme Tahun 2011-2016."
- UN News. 2019. "Humanitarian Crisis in Yemen Remains the Worst in the World, Warns UN." 2019.
<https://news.un.org/en/story/2019/02/1032811>.
- UNOCHA. 2015. "Yemen Nutrition Cluster 2015."
https://www.researchgate.net/publication/270161807_Yemen_National_Food_Security_Strategy_Overview_and_Action_Plan.
- WFP. 2013. "WFP in Yemen: Working to End Hunger."
———. 2015a. "Vulnerability Analysis and Mapping at a Glance."
https://documents.wfp.org/stellent/groups/public/documents/communications/wfp252355.pdf?_ga=2.202725650.2054151137.1623428971-640379530.1623428971.

- . 2015b. “WFP Yemen Situation Report March 2015.”
- . 2015c. “WFP Yemen Situation Report #4 April 2015.”
- . 2015d. “WFP Yemen Situation Report #6 May 2015.”
- . 2015e. “WFP Yemen Situation Report #12 June 2015.”
- . 2015f. “WFP Yemen Situation Report #14 August 2015.”
- . 2015g. “WFP Yemen Situation Report #15 September 2015.”
- . 2015h. “WFP Yemen Situation Report #16 October 2015.”
- . 2015i. “WFP Yemen Situation Report #17 November 2015.”
- . 2016a. “WFP Yemen Situation Report #21 May 2016.”
- . 2016b. “WFP Yemen Situation Report #23 August 2016.”
- . 2016c. “Mobile Vulnerability Analysis & Mapping (MVAM).”
<https://www.wfp.org/publications/2016-mobile-vulnerability-analysis-mapping-mvam>.
- . 2016d. “WFP Yemen Situation Report #24 November 2016.”
- . 2017a. “Emergency Food Assistance to the Food Insecure and Conflict-Affected People in Yemen.” 2017.
<https://www.wfp.org/operations/200890-emergency-food-assistance-food-insecure-and-conflict-affected-people-yemen>.
- . 2017b. “WFP Yemen Situation Report #26 February 2017.”
- . 2017c. “WFP Yemen Situation Report #30 May 2017.”
- . 2017d. “WFP Yemen Situation Report #37 September 2017.”
- . 2018a. “Yemen - Monthly Market Watch, 2018.” 2018.
<https://www.wfp.org/publications/yemen-monthly-market-watch-2018>.
- . 2018b. “WFP Yemen Situation Report #42 December 2018.”
- . 2019a. “Yemen Annual Country Report 2019.”
- . 2019b. “Yemen Market Watch Report July and August 2019.”
- . 2019c. “Yemen: This Is the World’s Largest Food Crisis.”
<https://reliefweb.int/report/yemen/yemen-worlds-largest-food-crisis>.

- . 2019d. “World Food Programme Begins Partial Suspension of Aid in Yemen.” June 2019. <https://www.wfp.org/news/world-food-programme-begins-partial-suspension-aid-yemen>.
- . 2019e. “WFP Yemen Situation Report #11 November 2019.”
- . 2019f. “WFP Yemen Situation Report #12 December 2019.”
- . 2020. “General Regulations and Rules.”
- . n.d. “Dataviz _ World Food Programme.” Accessed August 10, 2021a. <https://dataviz.vam.wfp.org>.
- . n.d. “WFP | Who We Are.” Accessed August 20, 2021b. <https://www.wfp.org/who-we-are>.
- WFP, FAO, UNICEF, FSAC, and Government of Yemen. 2017. “Emergency Food Security and Nutrition Assessment (EFSNA).” <https://reliefweb.int/report/yemen/yemen-food-security-and-nutrition-assessment-efsna-june-2017>.